

BAB IV
RELEVANSI MAKNA RAḤMAH DALAM AL-QUR'ĀN
DENGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Kepribadian Pendidik Berbasis *Raḥmah*

Pendidikan Islam menggunakan tiga istilah dalam memberi pengertian tentang pendidik, yaitu, *mu'allim*, *mu'addib*, dan *murabbi*. Namun para pakar pendidikan Islam lebih banyak menggunakan istilah *murabbi* untuk mendefinisikan kata pendidik dalam pendidikan Islam.

Menurut Sayyid Hossein Nasr, pendidikan Islam mengimplikasikan bukan sekedar pengajaran atau penyampaian (*ta'lim*), tetapi juga pelatihan seluruh diri siswa (*tarbiyah*). Menurut Nasr guru bukan sekedar seorang *muallim* “penyampai pengetahuan” tetapi juga seorang *murabbi* “pelatih jiwa dan kepribadian”. Sistem pendidikan Islam, demikian lanjut Nasr, tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dari pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi seutuhnya, ia tidak pernah memandang alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pemerolehan yang absah tanpa dibarengi pemerolehan kualitas-kualitas moral dan spiritual.¹

Argumentasi ini sangat beralasan, karena kata *murabby* disandarkan dengan kata *Rabb*, yang berasal dari kata bahasa Arab *rabba-yurabbi*, dalam bahasa Indonesia berarti memelihara. Tuhan memelihara hamba-Nya dengan penuh *raḥmah*. Artinya tugas seorang pendidik secara implisit bukan hanya

¹ Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994), hlm.125

memberikan materi pembelajaran kepada murid lalu menerima penghargaan dari jasa yang telah diberikan guru. Namun lebih dari itu, guru dituntut untuk memelihara dan mengembangkan potensi murid sehingga tercipta murid yang kreatif, berpengetahuan yang luas, berkepribadian mulia, beriman dan bertakwa. Dengan kata lain, pendidikan sebagaimana yang diinginkan Nasr adalah terciptanya insan-insan yang memiliki kualitas intelektual dan kualitas spiritual. Antara pengembangan fakultas pikir dan fakultas dzikir dapat berjalan secara serasi dan seimbang.

Agar guru dapat menjalankan tugasnya—tidak sekadar mengajar—dalam mengembangkan kreativitas murid. Torrance dkk., dalam Langgulang berpendapat bahwa sekurang-kurangnya tiga prinsip atau cara yang dapat digunakan oleh guru agar murid lebih kreatif:

- 1) Mengakui potensi murid;
- 2) Menghargai pendapat dan gagasan murid
- 3) Memberikan stimulus kepada murid dengan masalah-masalah yang bersifat kontradiktif dan provokatif dengan tujuan agar menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan daya imajinasi (*imajinasional*).²

Tiga prinsip tersebut sejalan dengan konsep *rahmah* dalam al-Qur'an. Dengan kata lain pendapat di atas memberikan justifikasi bahwa setiap pendidik harus memiliki sikap peduli dan peka terhadap potensi yang dimiliki oleh setiap murid. Ketika guru berinteraksi dengan murid, baik di dalam kelas pada saat memberikan materi pembelajaran maupun di luar kelas, ia benar-benar memposisikan diri sebagai mitra bagi murid.

² Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004), hlm 213.

Seperti telah dijelaskan di atas, guru selayaknya memberikan apresiasi bagi murid yang berprestasi baik dan cakap seperti pemberian hadiah, pujian dengan kata seperti “bagus” atau “luar biasa”. Guru juga berkewajiban memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran kepada murid yang lambat menerima informasi dari guru, sehingga tercipta harmonisasi, sinergisitas dan keakraban antara pendidik dan murid. Langgulung mengemukakan bahwa “perubahan hidup individu bisa jadi hanya disebabkan oleh kata dan perilaku sederhana, namun berkesan oleh seorang guru kepada muridnya, seperti mengakui kecerdasan muridnya dan atau tepukan di bahu sebagai tanda keakraban.”³

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru yang baik telah melahirkan manusia-manusia baru di masa lampau, dan dengan karyanya telah mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan dunia baik Barat maupun dunia Islam, seperti Edison, Einstein, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, al-Farabi, Ibnu Hajar, dan masih banyak yang lain, semua melewati pengalaman yang serupa.

Merujuk kepada makna ayat-ayat *rahmah* pada paparan terdahulu seperti: kata *rahmah* sebagai salah satu sifat Allah, *nubuwwah* (sifat kenabian), dan *rahim*/kandungan (pertalian darah) jika diinterpretasikan ke dalam aspek perilaku pendidik, ditemukan tiga tipe kepribadian pendidik yaitu: kepribadian *rahmah rabbāni*, kepribadian *rahmah nabawi* dan

³ *Ibid.*

kepribadian *rahmah insāni*. Ketiga tipe kepribadian tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dalam membentuk kepribadian pendidik berbasis *rahmah*.

1. Kepribadian *Rahmah Rabbāni*

Tipologi kepribadian ini diinterpretasikan dari sifat *rahmah* yang tertinggi adalah sifat Allah SWT, meskipun diketahui bahwa *rahmah*-Nya tidak bisa disandingkan dengan *rahmah* yang mensifati manusia. *Rahmah*-Nya mencakup alam yang nyata maupun menaungi alam tidak nyata. Sebagaimana cahaya ilmu-Nya yang mengenal segala sesuatu bersinar, maka pada saat yang bersamaan pula cahaya *rahmah*-Nya pun bersinar. Hal tersebut terdapat dalam sebagian besar nama-Nya bermuara dari rahmat dan pengampunan-Nya kepada setiap makhluk.

Jika *rahmah* itu digunakan/disandarkan ke dalam sifat manusia, maka maksudnya adalah ia memperoleh potensi *rahmah* berupa kelembutan hati dan kejernihan pikiran yang diejawantahkan dalam aktivitas sehari-hari berupa sikap ramah, terbuka, berperilaku lemah lembut, toleran, jauh dari sifat egois, rendah hati dan penuh kasih. Akan tetapi, ketika *rahmah* itu sandarkan kepada sifat Allah, maka tidak ada maksud lainnya kecuali puncaknya yang berupa perbuatan tanpa didasari dengan sikap emosional. Sebab, Allah suci dari segala bentuk emosi. *Rahmah* Allah adalah *ihsān* semata yang tidak ada *riqqahnya* (kelembutan perasaan), memberi nikmat dan keleluasaan.

Sementara bagi manusia, mengandung makna *riqqah* (kelembutan perasaan) dan sikap lembut.⁴

Imam al-Alusy menyebutkan bahwa *rahmah* adalah kelembutan hati yang tunduk pada perubahan keadaan dan perasaan. Akan tetapi, ketika ia disandarkan kepada Allah, maka ia menjadi sifat yang layak (sesuai) dengan kesempurnaan-Nya. Al-Alusy mengatakan, *rahmah* dengan arti kelembutan hati hanya berlaku untuk “kita” (makhluk).⁵ Tentu terminologi ini bukan untuk kata *rahmah* yang disandarkan kepada Allah (*Rahmah Ilāhiyyah*). Ketika disandarkan kepada-Nya, maka itu harus sesuai dengan sifat yang layak dengan kesempurnaan zat-Nya dan seluruh sifat-Nya.”

Rahmah Allah jauh melampaui *rahmah* yang ada pada manusia, karena ia merupakan pancaran dari *Rahmah Ilāhiyyah*. *Rahmah* pada manusia ketika diinterpretasikan pada aspek psikologis, merupakan emosi dasar manusia yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang penuh kelembutan kepada siapapun. Kasih sayang terhadap sesama, berbicara dengan lemah lembut, empati, suka memberi pertolongan kepada yang membutuhkan, dan peka terhadap penderitaan orang lain, serta menciptakan suasana aman dan nyaman di manapun dia berada merupakan interpretasi dari makna *rahmah* sebagai sifat manusia.

Orang yang memiliki sifat *rahmah* dalam dirinya, dalam psikologi modern adalah orang yang memiliki kecardasan emosi, selalu bertindak dan

⁴ Lihat: Abul Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Aṣfahany, *al-Mufradat fi Gharīb al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, tth), hlm. 122.

⁵ Lihat: Abu al-Faḍl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Baghdady Al-Alusy, *Rūḥ al-Ma’āny fi Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa as-Sab’i al-Maṣāny* (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), IV: 59.

berpikir positif. Mampu membina emosi negatifnya menjadi emosi positif. Jika ditinjau dari perspektif psikologi Islam, perilaku tersebut termasuk indikator kepribadian *muṭma'innah*. Namun ketika *raḥmah* yang disandarkan kepada Allah tentu jauh dari sifat emosi, sehingga setiap aktivitas makhluk di langit dan di bumi tidak lain adalah berkat *Raḥmah* Allah yang dipancarkan kepada makhluk-Nya, dan kelembutan emosi yang terlihat dalam perilaku yang santun dan penuh kasih sayang juga merupakan pancaran *Raḥmah Ilāhiyah* pula.

Ada juga yang mengatakan bahwa *Raḥmah* adalah salah satu dari sifat Allah yang menyifati diri-Nya sendiri dengan hal itu.⁶ Maksudnya, Allah memberikan manfaat kepada orang yang sudah diketahui-Nya memiliki kemampuan dalam memberikan manfaat tersebut kepada sesama. *Raḥmah* yang ditempatkan oleh Allah dalam hati para hamba-Nya adalah bagian dari sifat dalam bentuk *al-fi'l* (perbuatan), yaitu berupa sikap dan perilaku kelembutan kepada orang yang disayangi. Sementara Allah bebas dari penyifatan seperti apa yang dimiliki oleh makhluk-Nya.

Jika mengkaji lebih lanjut ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan *raḥmah* dan segala spektrumnya, ditemukan bahwa kata *raḥmah* berkaitan dengan enam sifat Allah SWT yaitu: *al-Ghafūr*, *al-'Azīz*, *at-Tawwāb*, *ar-Ra'ūf*, *al-Wadūd*, *al-Bārr*. Pada sub ini akan dipaparkan satu persatu makna dan kaitan sifat-sifat Allah tersebut dengan kata *raḥmah*.

⁶ Lihatlah: Ahmad bin Ali al-Asqalany ibn Hajar, *Fath al-Bāry Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz. 13 (Kairo: Dār al-Manar, 1999), XIII: 414.

a. *Al-Ghafūr*

Al-Ghafūr dan *al-Ghaffār* adalah di antara bentuk *mubalaghah*. Artinya adalah pengampun dosa para hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.⁷ Ibnu Qayyim mengatakan bahwa *al-Ghafūr* merupakan manifestasi dari ampunan Allah atas dosa hamba-Nya hingga tidak terhitung jumlahnya. Dialah yang menutupi dosa-dosa hamba-Nya dan ampunan-Nya melebihi siksa-Nya.⁸ Kata ini juga bersambung dengan *rahmah* dalam al-Qur’ān sebanyak 52 kali.⁹ Seperti firman Allah:

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا
 لَعَجَلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ۚ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَّنْ يَجِدُوا مِنْ
 دُونِهِ مَوْئِلًا

Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. jika dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu dia akan menyegerakan azab bagi mereka. tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya. (Q.S. Al-Kahfi: 58)

Al-Ghazali mengatakan, “*Al-Ghafūr* itu bermakna *al-Ghaffār*. Akan tetapi, ia adalah sesuatu yang mengandung jenis *mubalaghah* yang tidak dikandung oleh *al-Ghaffār*. *Al-Ghaffār* adalah *mubalaghah* dalam pengampunan yang ditambahi dengan ampunan yang berulang-kali. Kata

⁷ Abu al-Faḍl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibn Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, kata-kata (*ghafar*) (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1971), V: 29.

⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Berkenalan dengan Allah Lewat Asmā’ul Husna* terj. Agil Zarkasyi dkk (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), hlm. 138

⁹ Muhammad Fuad ‘abd al-Bāqy, *Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-‘Azīm* (Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ), hlm. 612-614.

yang ber-wazan *al-Fa'āl (al-Ghaffār)* itu menunjukkan banyaknya perbuatan dan *al-Fa'ūl (al-Ghafūr)* berarti juga menunjukkan kedermawanan-Nya, kemuliaan-Nya, dan naungan-Nya. Ia adalah *al-Ghafūr* yang sempurna pengampunan-Nya. *Al-Ghufrān* adalah bentuk penyempurnaan-Nya, sampai Ia berada di puncak tertinggi pengampunan.”¹⁰

Jadi, *maghfirah* dan *rahmah* itu merupakan dua makna yang utama dari sumber yang sama. Ibn Asyur mengemukakan hubungan kedua makna ini, “*Ar-Rahīm* itu menguatkan makna *al-Ghafūr*, agar orang yang mengerjakan amal saleh merasa tenang untuk mendapatkan ampunan Allah SWT serta untuk mengajak orang yang suka ingkar dan berpaling untuk meninggalkan apa yang dilakukannya saat ini.”¹¹

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa *maghfirah* dan *rahmah* adalah dua kata yang paling banyak berhubungan maknanya dalam berbagai bentuk ucapan. Jika bentuk ini menunjukkan sesuatu, maka ia pasti menunjukkan keluasan rahmat Allah SWT kepada para hamba-Nya dan pengampunan-Nya, serta tidak memberikan siksa kepada mereka.

Sifat *al-Ghafūr* memberikan pembelajaran bagi setiap manusia bahwa Allah saja Maha Pemberi ampunan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka menyadari dengan tulus dan berusaha tidak mengulangi perbuatan dosa kepada Allah. Jika setiap pendidik tidak diberikan oleh

¹⁰ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad as-Šusy Al-Ghazaly, *Al-Maqṣad al-Asmā fi Syarḥ al-Asmā' al-Ḥusna* (Mesir: Maktabah al-Kuliyyah al-Azhariyyah tth), hlm. 66.

¹¹ Muhammad at-Ṭahir Ibn Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Beirut: Mu'assasah al-Tarikh, 2000), VI:157.

Allah sifat ini, tentu proses belajar tidak akan berjalan dengan baik. Guru akan lebih mengedapankan egoisme dan arogansinya ketika menghadapi murid yang berperilaku kurang menyenangkan. Adalah tugas pendidik untuk memberikan pengertian dengan penuh kelembutan kepada murid tersebut. Sehingga strategi pendidik tadi memberikan kesadaran secara alami kepada murid untuk merubah perilaku yang kurang terpuji tersebut.

b. *Al-'Azīz*

Al-'Azīz adalah salah satu sifat Allah SWT. Ia adalah daya penghalang yang tidak akan mampu dikalahkan oleh apa pun. Pada dasarnya, *al-'Izz* itu artinya adalah kekuatan dan kehebatan. Makna *al-'Izz* atau *al-'Izzah* adalah *ar-Rif'ah* (kemuliaan) dan *al-Imtina'* (Keenggan).¹² Kata-kata ini bersambung dengan kata *rahmah* dalam al-Qur'ān sebanyak empat belas kali.¹³ Di antara makna yang disebutkan oleh ulama berkaitan dengan *al-'Azīz* ini adalah *asy-Syiddah* (perkasa) dan *al-Quwwah* (kuat).¹⁴

Penjelasan yang menarik mengenai hubungan ini adalah bahwa *ar-Rahmah al-Ilāhiyyah* (rahmat ketuhanan) terhadap para makhluk-Nya bersumber dari *al-'Izzah* dan *al-Quwwah*. Allah mampu menundukkan orang yang bermaksiat kepada-Nya dengan kemuliaan-Nya dan menolong orang yang taat kepada-Nya dengan Rahmat-Nya. *Al-'Azīz* menunjukkan ke-Mahakuasaan Allah atas segala perbuatan-Nya. Dialah Allah yang

¹² Lihat: Manzur, *Lisān...*, kata-kata (*azaza*), V: 436.

¹³ Lihat: al-Bāqy, *Mu'jām...*, hlm. 565.

¹⁴ Lihat: Muhammad al-Sayyid Hasan, *Asrār al-Ma'āni fī Asmā'illāh al-Ḥusnā* (Alexandria: Al-Maktab al-Jami'i al-Ḥadīṣ, 2004), hlm. 65.

mempunyai keagungan dengan ketiga makna yaitu *'Izzah al-Quwwah*, (kekuatan yang tidak mungkin disamakan dengan kekuatan makhluk) *'Izzah al-Imtina'* (Allah adalah *Ẓat* yang tidak butuh pada kekuatan lain) dan *'Izzah al-Ghalabah* (Allah adalah penguasa alam semesta, mereka tunduk dan patuh kepada perintah-Nya.¹⁵

Di antara rahasia yang disebutkan dalam *al-Itqan* berkaitan dengan hubungan *al-'Izzah* dengan *ar-Raḥmah* dalam berbagai ayat al-Qur'ān adalah bahwa *al-'Izzah* itu untuk orang yang belum beriman, dan *al-Raḥmah* itu bagi orang yang beriman.¹⁶

c. *At-Tawwāb*

Asal kata-kata *at-Taubah* adalah *ar-Ruju'* (kembali) dan *al-'Audah* (kembali). Taubatnya seorang hamba berarti kembalinya kepada ketaatan setelah melakukan maksiat. Salah satu indikator diterimanya oleh Allah SWT kepada para hamba-Nya adalah kembali-Nya dengan pengampunan bagi mereka.¹⁷ Kata-kata ini berhubungan dengan makna *raḥmah* dalam al-Qur'ān sebanyak 10 kali.¹⁸

At-Tawwāb adalah bentuk *mubalaghah*. Artinya, setiap kali berulang taubat dari seorang hamba yang disertai dengan berulangnya dosa, maka berulang pula penerimaan-Nya taubat bagi mereka. Merenungkan makna ini, memberikan makhluk secercah harapan akan

¹⁵ Lihat: Qayyim, *Syarḥ...*, hlm. 125.

¹⁶ Lihat: Jalaluddin Abdur Raḥmān al-Sayūṭi, *al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (ttp: tp, tth) II:

¹⁷ Lihat: Manẓur, *Lisān...*, kata-kata (*tawaba*)..., I: 2276.

¹⁸ Lihat: al-Bāqy, *Mu'jām...*, hlm. 193.

ampunan Allah betapapun menggunung dosanya. Ibnu Qayyim mengatakan, bila seorang hamba “kembali” kepada-Nya dengan suatu permohonan, maka Dia akan “kembali” padanya dengan ampunan-Nya.¹⁹

Makna ini memberikan pembelajaran pada setiap individu betapa Allah selalu membukakan pintu maaf kepada setiap makhluk yang tulus menyadari kesalahannya dan berkenan kembali kepada-Nya. Lantas bagaimana seseorang sampai tidak bersedia membukakan pintu maaf kepada orang yang pernah berbuat salah kepadanya?

Sudah sepatutnya sikap pemberi maaf ini dimiliki oleh setiap pendidik dalam proses pembelajaran. Memaafkan kesalahan murid tidak akan membuat guru menjadi rendah diri. Sikap tersebut merupakan wujud sikap *rahmah* guru terhadap murid dalam proses belajar. Memaafkan kesalahan murid juga membuat guru menjadi pribadi selalu berpikir positif (*positive thinking*) terhadap perilaku murid.

d. *Ar-Ra'ūf*

Kata ini terhubungan dengan *rahmah* dalam al-Qur'ān sebanyak sembilan kali.²⁰ *Ra'fah* dan *rahmah* itu menunjukkan makna yang sama. Hanya saja, di antara keduanya adalah perbedaan dari segi ucapannya. Pengertian yang luas tentang makna kata ini dan perbedaan mendasar dengan makna *rahmah* telah dibahas pada sub padanan kata *rahmah* yang telah dipaparkan di atas.

¹⁹ Al-Qayyim, *Syarh...*, hlm. 62.

²⁰ Lihat: Al-Bāqy, *Mu'jām...*, hlm. 344.

Menurut Ibnu Qayyim perbedaan makna *rahmah* dan *ra'uf* se arah dengan perbedaan “kasih sayang” dan “kasihan”, karena itu, pada pembahasan sebelumnya ketika seorang mukmin memberi hukuman rajam kepada pelaku zina *muḥṣan* supaya tidak menaruh rasa kasih sayang. Sebab memberi hukuman kepada para pelaku zina adalah *rahmah* terhadap mereka, sehingga kasihan tidak memiliki tempat dalam kasus ini.²¹

Jika makna ini dikaitkan dalam pada kepribadian pendidik, sikap kasih sayang setiap pendidik tidak dikalahkan oleh rasa kasihan ketika memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh murid. Dalam hal ini tentu hukuman tersebut tidak menyakitkan perasaan murid namun memberikan motivasi untuk memperbaiki dirinya dan menjadi media penguatan (*reinforcement*) dalam perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam teori *conditioning* B.F. Skinner, hal ini disebut dengan *Negative Reinforcement* (penguatan negatif).²²

e. *Al-Wadūd*

Kata *al-Wadūd* itu menggunakan wazan *fa'ūl* dengan arti *maf'ūl* (objek), dari kata *al-wudd* (kasih sayang) dan *al-maḥabbah* (cinta). Allah itu *Mawdūd*, artinya dicintai di hati para hamba-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa ia bermakna *Fā'il*, artinya Dia mencintai para hamba-Nya yang saleh dan riḍa dengan mereka.²³ Kata-kata ini terhubungan

²¹ Al-Qayyim, *Syarḥ...*, hlm. 92.

²² John W. Santrock, *Educational Psychology: Classroom Update: Preparing for Praxis[™] and Practice* (New York: McGraw-Hill, 2006), hlm. 217.

²³ Lihat: Manzur, *Lisān...*, *kata-kata (wadada)*, III: 557.

dengan *rahmah* dalam ayat-ayat al-Qur'ān sebanyak dua kali (Q.S. Hūd; 90 dan al-Burūj: 14)²⁴

وَأَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ

وَدُّودٌ

Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.²⁵

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُّودُ

Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.²⁶

Menurut Ibnu Qayyim, kata *al-Wadūd* diambil dari kata *waddah* bermakna cinta yang murni. *al-Wadūd* dapat bermakna mencintai dan dicintai, hal ini disandarkan pada dua pendapat. *Pertama*, bermakna *aktif* (mencintai), dalam artian Allah mencintai para Nabi dan Rasul, Malaikat dan kekasih-kekasih-Nya.

Kedua, bermakna *pasif* (dicintai), dalam artian bahwa Allah dicintai oleh makhluk-Nya dengan cinta yang sesungguhnya.²⁷ *Al-Wudd* itu bagian dari *al-ḥubb*, dan *al-ḥubb* itu menuntut adanya *al-'uṭf* (kelembutan) sesuai dengan kebutuhan orang yang harus diperlakukan dengan kelembutan.

²⁴ Lihat: al-Bāqy, *Mu'jām...*, hlm. 837.

²⁵ QS. Hūd: 90.

²⁶ QS. Al-Burūj: 14.

²⁷ Al-Qayyim, *Syarḥ...*, hlm. 166-167.

f. *Al-Bārr*

Kata ini berhubungan dengan kata *rahmah* ditemukan hanya satu ayat saja dalam al-Qur’ān, yaitu firman-Nya:

إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ

Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang. (Q.S. At-Tūr: 28)

Di antara makna yang bisa didapatkan dari kata ini adalah *rahmah* kepada manusia. Ibnu Qayyim mengartikan kata ini selain bermakna dermawan, juga mengandung arti “Yang memiliki kasih sayang penuh dan selalu berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya. Bentuk kasih sayang tersebut telah menyentuh seluruh makhluk-Nya.”²⁸ Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Bārr* itu adalah *al-Muhsin* yang tidak terputus kebaikannya walaupun bermaksiat kepada-Nya.²⁹

Penggandengan kata *al-Bārr* dengan *ar-Rahīm* dalam ayat di atas, bertujuan mengisyaratkan bahwa aneka anugerah yang dinikmati itu, diberikan oleh Allah semata-mata berkah kasih sayang-Nya, bukan didorong oleh tujuan apapun. Tidak seperti manusia yang tidak jarang melakukan kebaikan dengan tujuan memperoleh manfaat dari yang diberi, atau mencari nama baik karena pemberian tersebut, dan bahkan bertujuan untuk menghindar dari kecaman.³⁰

²⁸ Lihat: *Ibid.*, hlm. 55.

²⁹ Lihat: Muhammad Sayyid Hasan, *Asrār al-Ma’ani fi Asmāillah al-Husnā* (Alexandria: Al-Maktab al-Jami’i al-Hadīṣ 2004), hlm. 237.

³⁰ Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān* (Ciputat: Lentera Hati, 2006), XIII: 385.

Jadi *al-Bārr* adalah kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya yang tidak pernah terputus meski mereka melanggar aturan-Nya. *Al-Bārr* adalah anugerah yang diberikan dengan tidak mengharap balasan kebaikan apapun dari mereka yang diberi anugerah. Ketika individu berbuat dosa, Allah mengetahuinya, namun Dia menyembunyikan aib-aibnya. Jika Allah mau, niscaya akan Dia bongkar seluruh tindakan buruk manusia. Inilah indikator kasih sayang Allah. Dia tetap baik kepada hamba yang durhaka kepada-Nya, memaafkan kezalimannya, memberi ampunan pada orang yang berdosa, dan selalu menerima taubat hamba-Nya.

Jika makna *al-Bārr* tersebut disadarkan kepada manusia, maka ia tentu memiliki sifat dermawan tanpa pamrih, tanpa mengharapkan pujian dari siapapun akibat kebaikannya. Tidak mengharapkan ucapan terima kasih dari mereka yang diberi dan tidak mengharapkan balas jasa akan kebaikan yang telah dilakukan kepada orang lain. Kebajikan akan tetap ditebarkan meski tidak satupun dari orang yang mendapatkan kebaikan tersebut berterima kasih kepadanya. Membuka maaf kepada orang yang telah berbuat zalim kepadanya.

Makna kasih sayang dari sifat Allah tersebut digandengkan pada sifat Allah yang Maha Pengampun, yang Maha Kuat, Maha Menerima Taubat, Maha Belaskasih, yang Penuh Kasih Sayang, dan Melimpahkan Kebaikan kepada makhluk-Nya. Jika pendidik diterjemahkan sebagai *murabbi*—seperti telah jelaskan di atas—maka perilaku mereka harus diilhami oleh sifat ketuhanan tersebut. Dengan kata lain, jika makna ini

disandarkan kepada sifat manusia terutama pendidik dan untuk terciptanya pendidikan berbasis *rahmah*, maka mereka harus memiliki sifat pemaaf, tegas, penuh cinta, penyayang, ikhlas/tanpa pamrih, lemah lembut dan selalu memberikan kebaikan dan manfaat bagi muridnya.

Pendidik berkepribadian *rabbāni* dimaksud adalah segala perilaku dan karakter pendidik diilhami oleh sifat-sifat ketuhanan, seperti, mengutamakan penanaman keimanan yang kuat kepada murid agar berjalan kepada kebenaran yang hakiki (Islam). Memberikan apresiasi bagi murid yang berprestasi dan berkarakter baik. Memberi pengetahuan yang luas kepada murid. Tulus dalam melaksanakan tugas, empati, pemaaf, ikhlas/tanpa pamrih, mengayomi murid dengan baik dari perilaku yang akan membawa kemuḍaratan. Ketika sifat-sifat tadi dimiliki oleh pendidik, artinya ia telah memposisikan dirinya sebagai *murabbi* di hadapan muridnya.

Pendidik berkepribadian *rabbāni* tidak hanya bertugas sebagai orang dewasa yang mentransfer pengetahuan kepada murid, tapi ia merupakan pengayom, pembimbing, pengarah dan pemelihara murid agar senantiasa berperilaku baik dan terpuji. Karakteristik pendidik yang *rabbāni* ini merupakan keniscayaan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Bagi pendidik berkepribadian *rabbāni* tidak lagi memikirkan apresiasi dan imbalan apa yang akan dia peroleh setelah memberikan jasa pendidikan, tapi bagaimana ia memberikan pengetahuan dan perhatian

yang terbaik kepada setiap muridnya agar mereka dapat menjadi generasi yang bermanfaat di masa mendatang.

Pendidik berkepribadian *rabbāni* sadar betul bahwa pengetahuan yang dimiliki adalah amanah Allah yang harus memberi manfaat bagi orang lain. Panggilan hati dan keikhlasan dalam memberikan pengetahuan merupakan motivasi terbesar dibandingkan apresiasi yang diberikan oleh pengguna jasa sebagai haknya.

2. Kepribadian *Rahmah Nabawi*

Makna *rahmah* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengandung arti *an-nubuwwah* (kenabian) sebagaimana firman Allah:

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ
يُنزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ تَخْتَصُّهُ
بِرَحْمَتِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

Orang-orang kafir dari ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar. (Q.S. Al-Baqarah: 105)

Imam al-Ṭabary mengatakan, “Allah SWT mengkhususkan siapapun yang diinginkan-Nya dengan rahmat-Nya, dan Dia mengkhususkan siapa pun yang diinginkan-Nya dengan kenabian dari makhluk yang dipilih-Nya, kemudian Dia mengirimkannya kepada siapapun yang diinginkan-Nya dari hamba-Nya. Dia memberikan iman kepada siapapun yang dicintai-Nya, lalu memberinya hidayah. Pengkhususan-Nya terhadap mereka—mengkhususkan

mereka tanpa menyertai makhluk-Nya yang lain.—Allah SWT menempatkan risalah-Nya kepada orang yang diutus-Nya dari para hamba-Nya, menunjuk orang yang mendapatkan hidayah dari hamba-Nya. Agar dengan rahmat-Nya itu ia bisa mendapatkan riḍa-Nya, cinta-Nya dan kemenangan-Nya berupa surga, berhak mendapatkan pujian-Nya. Semua itu adalah Rahmat-Nya.³¹

Pendapat di atas memberikan kesimpulan bahwa para nabi merupakan manusia pilihan Allah yang diberi mandat untuk menyampaikan risalah Allah kepada seluruh manusia. Mereka dibekali keimanan yang kokoh, hidayah agar berperilaku yang baik sehingga dapat menjadi penuntun dan teladan bagi para pengikutnya. Salah satu utusan Allah tersebut adalah Rasulullah SAW. Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Beberapa ayat tentang *rahmah* terdapat makna yang disandarkan pada sifat-sifat Rasulullah SAW seperti firman Allah di bawah ini:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ
 بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

³¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Ṭabary, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Makrifah, 1978), I: 378

سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي
 التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَّعٍ أَخْرَجَ شَطْعَهُ ۚ فَفَازَرَهُ
 فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ
 الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ
 مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Fath: 29)

Ibn Kaṣīr mengatakan, “Ini adalah sifat orang-orang yang beriman, yaitu mereka keras dan tegas kepada orang-orang kafir, kemudian bersikap baik kepada orang-orang terbaik. Marah dan bermuka masam kepada orang kafir, dan tertawa tersenyum kepada saudaranya yang beriman.”³²

Menurut Shihab, ayat di atas merupakan penggambaran al-Qur’ān terhadap sifat dan sikap Nabi Muhammad SAW beserta pengikut-pengikut beliau. Berkasih sayang antar sesama mereka, dan bersikap keras atau tegas

³² Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* (Beirut: Dār al-Andalusy, 1966), VI: 236.

terhadap orang kafir dengan tidak keluar dari koridor *rahmah*.³³ Lebih lanjut Shihab menjelaskan kandungan ayat di atas perlu diingat yang *pertama*, adalah bahwa kata kafir pada oleh al-Qur'ān (termasuk ayat di atas) tidak selalu didefinisikan non muslim. Artinya bermacam-macam. Siapa saja yang melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama dapat dikategorikan kafir. Karena itu bisa saja seorang yang muslim, bila melakukan kedurhakaan dapat dikatakan kafir. *Kedua*, ayat di atas walaupun dipahami dalam arti sikap keras, maka hal itu dalam konteks peperangan dan penegasan sanksi hukum yang dibenarkan agama. Ini serupa dengan substansi firman Allah Q.S. an-Nūr: 2³⁴ yang telah dikemukakan di atas. Maksudnya ketegasan seorang muslim terhadap siapa pun yang melanggar aturan agama namun tetap selalu dalam bingkai *rahmah*.

Sifat saling mengasihi antar sesama muslim selalu menjadi prioritas dalam ajaran Islam. Dalam hadīs yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ary bahwa Nabi SAW bersabda, “Seorang mukmin bagi mukmin lainnya layaknya bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian lainnya.”³⁵ An-Nu'man bin al-Basyir meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ ، مَثَلُ الْجَسَدِ
 إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ
 وَالْحُمَّى

³³ Lihat: Shihab, *al-Mishbāh*, XIII: 216.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 217.

³⁵ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī*, Kitab al-Birr wa al-Ṣilah, Bab saling menyayangi di antara orang-orang yang beriman, XVI.

Pemisalan orang-orang mukmin dalam proses kasih sayang di antara mereka dan sikap saling lembut, seperti jasad yang jika ada bagian yang merasakan kepedihan, maka akan menyebabkan bagian tubuh lainnya merasakan begadang dan demam.³⁶

Sikap Nabi Muhammad SAW yang lemah lembut terhadap sesama muslim dan tegas menjalankan hukuman bagi orang yang ingkar terhadap ajaran agama perlu dicontoh oleh setiap umat. Sikap tersebut seyogyanya menjadi identitas umat Islam, agar Islam dapat dihargai oleh umat yang lain. Melalui gambaran sikap tersebut merupakan jawaban yang tegas bahwa Islam adalah agama yang penuh *rahmah*, dan damai (jauh dari sikap tercela, diskriminatif, tertutup dan kejam sebagaimana pandangan musuh Islam).

Ketika merujuk kepada makna ayat ini, tergambarlah tentang sifat mulia yang dimiliki oleh Rasulullah dan para sahabatnya, yang penuh kasih sayang, tegas, dan selalu berserah diri kepada Allah dalam rukuk dan sujud, sehingga terpancar cahaya keimanan pada wajah mereka. Dalam ayat lain juga digambarkan tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا
عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin (Q.S.at-Taubah: 128)

³⁶*Ibid.*

Ayat ini menjelaskan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW makna dalam ayat ini mengungkapkan empat ciri khusus beliau. Ciri-ciri yang ditegaskan dalam ayat ini ialah:

- a. Muhammad berasal dari bangsa dan kalangan kalian sendiri, artinya meskipun Muhammad terlahir sebagai utusan Allah namun tetap rela duduk berdampingan dan bergaul bersama dengan umatnya. Sikap rasul kepada umatnya tentu tidak lah sama dengan sikap pemimpin masa kini yang menganggap dirinya lebih mulia dari rakyatnya sehingga harus diberi penghormatan spesial dan khusus. Sehingga enggan hidup berdampingan dengan rakyat jelata.
- b. Nabi Muhammad mengetahui segala problema dan kesulitan umat, beliau juga ikut merasakan sedih, susah dan payah yang dialami oleh umat, dalam perspektif psikologi sikap seperti ini disebut empati.
- c. Nabi Muhammad sangat ingin memberi petunjuk kepada seluruh umatnya, dan berharap agar umatnya berjalan pada koridor keimanan yang benar. Sehingga seluruh kehidupannya diabdikan dalam rangka mencitakan kebahagiaan dan kesejahteraan umatnya.
- d. Nabi Muhammad mencintai orang-orang mukmin, dan semua perintah yang beliau keluarkan tak lain didasarkan pada cinta dan kasih sayang beliau kepada umat manusia agar mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam dalam ayat lain digambarkan tentang beberapa sifat nabi seperti firman Allah di bawah ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
 الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
 يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imrān: 159)

Ayat ini juga memberikan gambaran tentang rahmat Allah yang dianugerahkan ke dalam sifat-sifat Rasulullah SAW. Sifat tersebut merupakan strategi dakwahnya sebagai utusan Allah SWT. Kelembutan, memaafkan kesalahan orang yang menzalimi beliau, memberikan syafa'at dengan memohon ampunan kepada Allah atas segala kesalahan umatnya dan bermusyawarah dalam setiap urusan serta bertawakkal kepada Allah atas urusan yang telah disepakati bersama, menghantarkan rasul menjadi pemimpin yang disegani musuh dan dikasihi oleh seluruh umatnya.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiyā': 107)

Pada ayat ini Allah SWT memberikan penegasan bahwa Dia telah menciptakan Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil*

'*ālamīn*), artinya, Allah mengirimnya sebagai rahmat untuk semua orang, bukan untuk sekelompok orang saja. Barangsiapa menerima rahmat ini dan berterimakasih atas berkah ini, dia akan bahagia di dunia dan akhirat. Term *rahmah* dalam ayat ini adalah *rahmah* yang universal, karena ia diperuntukkan bagi seluruh umat manusia di dunia dan sepanjang zaman.

Menurut Haikal dalam Hamim Ilyas, karena universalitas merupakan karakteristik Islam, maka sejak awal para pemeluknya tidak hanya berasal dari bangsa Arab, tetapi juga dari bangsa-bangsa di luar yang sudah mendengar dakwahnya, seperti Shuhaib ar-Rumi dan Salman al-Farisi yang berkebangsaan Romawi dan Persia. Karena itu pula setelah dakwah di kalangan bangsanya sendiri berkembang, Nabi berdakwah kepada raja-raja di sekitar Arabia (Romawi Timur, Persia dan Ethiopia) dengan mengirimkan surat berisi seruan kepada Islam yang dibawa langsung oleh utusan-utusannya.³⁷

Dengan demikian di samping sifat-sifat dan karakter *rahmah* yang melekat pada diri Rasulullah SAW tugas diutusnya beliau melalui dakwahnya semata-mata untuk menyebarkan kasih sayang kepada semua manusia dan tidak untuk memberikan laknat dan keburukan kepada mereka yang menentang dakwahnya. Hal ini terlihat pada salah satu hadīs Rasulullah SAW di bawah ini:

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لِعَانًا ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

³⁷ Hamim Ilyas, "Islam Risalah Rahmat Dalam Al-Qur'ān" dalam *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 6, Nomor 2, Juli-Desember 2007, hlm. 264.

"Saya diutus tidak untuk menjadi pelaknat. Saya diutus hanyalah untuk menjadi rahmat."³⁸

Pendidik berkepribadian *nabawi* atau dapat disebut *prophetic personality* adalah bentuk kepribadian yang tercermin pada perilaku dan karakter Rasulullah SAW. Artinya pendidik pada tipe ini adalah model pendidik yang mampu memberi dan menjadi teladan bagi para muridnya.

Ketika melihat makna beberapa ayat *rahmah* yang disandarkan kepada karakteristik Rasulullah di atas terlihat beberapa indikator perilaku antara lain yaitu: memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat (religius) yang tercermin dalam rukuk dan sujud, penuh kasih sayang terhadap teman sejawat, mengutamakan musyawarah, tegas terhadap orang kafir, dan berpendirian yang kuat namun tidak egois, memiliki sikap empati yang tinggi murid, berkemauan kuat agar murid berkembang menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak, universal, inklusif dan toleran.

3. Kepribadian *Rahmah Insāni*

Dalam ayat-ayat *rahmah* seperti telah dipaparkan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa ayat yang memberikan ilustrasi makna *rahim* atau pertalian darah. Kata *rahmah* menyangkut hubungan orang tua dengan anak yang tergambar dengan jelas pada ayat 23 dan 24 dalam Q.S. al-Isra'.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا
يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا

³⁸ *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 4704. Kitab. 46. berbuat baik, menyambung silaturahmi dan adab. Bab. 1243.

أَفِ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ
 لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
 رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"³⁹ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra: 23-24)

Di sini tergambar dengan jelas bahwa hubungan antara orangtua dan anak dipersatukan dalam cinta yang istimewa, yakni rahim. Keluarga merupakan tempat di mana anak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tua. Keluarga merupakan tempat yang pertama pendidikan diterima oleh setiap anak. Orang tua bertanggung jawab akan keberlangsungan hidup anak-anaknya. Orang tua juga bertanggung jawab atas pendidikan yang akan menjadikan anak dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian, jika makna di atas diinterpretasikan kepada perilaku pendidik, setiap pendidik harus memosisikan dirinya sebagai orang tua di sekolah. Dalam mendidik, antara guru dan murid seperti hubungan kerabat antara orang tua dengan anak-anaknya. Guru berkewajiban menjaga

³⁹ Mengucapkan kata "ah" kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Q.S. Al-Isra'. 23-24.

dari hal-hal yang akan membahayakan si anak, mendidik dengan penuh kasih sayang dan penuh kesabaran, saling mengasihi satu sama lain. Dengan begitu, akan terjalin harmonisasi dan akan terjadi komunikasi yang intens antara keduanya.

Kasih sayang pendidik sebagaimana orang tua terhadap anak kandungnya akan menjadikan suatu komunikasi yang masif, sehingga akan melahirkan insan-insan yang sesuai dengan cita-cita orang tua. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh sosok orang tua yaitu Luqmān al-Ḥakīm dalam mendidik anaknya dengan penuh *rahmah* (kasih sayang) yang diabadikan dalam al-Qur'ān.

Pendidik berkepribadian *insāni*, tercermin pada perilaku dan karakter pendidik yang memposisikan dirinya sebagai orang tua bagi para muridnya. Kasih sayang Allah yang diberikan kepada orang tua terpancar pada kasih sayang pendidik kepada muridnya.

Guru berkepribadian *insāni* bahkan telah mampu memposisikan diri murid bukan sebagai obyek melainkan menjadi subyek terpenting dalam proses pembelajaran tersebut. Pendidik telah menganggap bahwa murid adalah mitra belajar dan mitra diskusi dalam rangka menyelesaikan persoalan di dalam kelas. Tipologi pendidik terakhir ini adalah pendidik yang memahami keinginan naluri murid sebagai manusia yang memiliki kebutuhan ingin disayang dan dimengerti.

Pendidik berkepribadian *insāni* sadar betul bahwa tanpa ada murid, tidak akan pernah terjadi proses pendidikan. Tanpa adanya murid mereka akan

kehilangan jati dirinya sebagai pendidik. Jelaslah bahwa antara pendidik dan murid saling membutuhkan, saling memberi, melengkapi dan saling menghargai, sehingga tercipta suasana belajar yang humanis, harmoni dan bermakna atau dalam istilah seorang pakar psikologi pendidikan David Paul Ausubel disebut *meaningful learning*.⁴⁰

Jika ketiga tipologi kepribadian tersebut di atas dimiliki oleh para pendidik, maka dapat dikategorikan sebagai pendidik yang berkepribadian *rahmah*. Pendidik yang senantiasa memberikan contoh yang baik sekaligus dapat menjadi teladan bagi setiap murid, pendidik yang layak digugu dan ditiru. Sosok pendidik seperti ini adalah sosok pendidik yang dapat menjadi panutan dan idaman bagi setiap murid. Dalam *social learning theory* Bandura, tipologi pendidik seperti ini merupakan kriteria pendidik yang dapat menjadi model yang baik bagi murid-muridnya.⁴¹

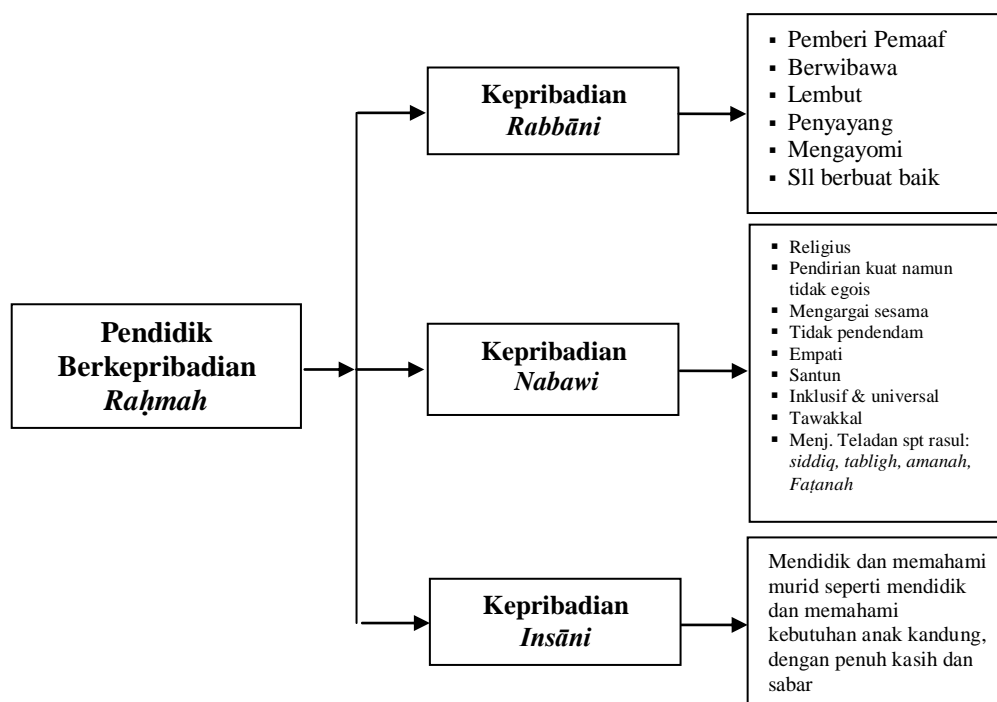
Pendidik berkepribadian *rahmah* memiliki kesadaran yang tinggi bahwa melaksanakan tugas sebagai pendidik merupakan kebutuhan utama karena ia merupakan salah satu wujud syukur dan pengabdian kepada Allah yang telah memberikan pengetahuan kepada dirinya. Aktualisasi spiritual melalui pengetahuan yang bermanfaat ini merupakan kebutuhan yang mendasar bagi pendidik berkepribadian *rahmah*. Ketika kebutuhan ini telah terpenuhi, diyakini bahwa kebutuhan yang lain akan terpenuhi, seperti, kepuasan batin, kesejahteraan, penghargaan dan lain sebagainya.

⁴⁰ Lihat: Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 24.

⁴¹ Penjelasan tentang teori ini telah dibahas pada Bab II sub. Teori Belajar Behavioristik, hlm. 161-162.

Para pendidik muslim yang berkepribadian baik meyakini bahwa Allah akan menjamin kebutuhan hidupnya dan mengangkat derajatnya. Mereka tidak hanya akan mendapat penghargaan, cinta dan rasa aman dari penduduk bumi saja, namun penduduk langitpun akan mencurahkan hal tersebut kepada mereka. Argumen sederhana ini sesungguhnya memberikan “antitesa” atas teori kepribadian humanistik Abraham Maslow tentang motivasi yang dideskripsikan dalam hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) yang menganggap bahwa kebutuhan materi sebagai kebutuhan utama harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan lain seperti telah dipaparkan pada bab sebelumnya.⁴² Adapun kerangka konseptual mengenai pendidik berkepribadian *rahmah* tersebut dideskripsikan pada gambar di bawah ini:

Gambar. 1. 4
Kepribadian Pendidik Berbasis *Rahmah* Perspektif al-Qur’ān



⁴² Lihat: Pada Bab II Sub. Teori Belajar Humanistik, hlm. 171-173.

4. Relasi Kepribadian Pendidik Berbasis *Rahmah* dengan Kompetensi Pendidik

Ketika mencermati beberapa kepribadian pendidik yang telah dipaparkan di atas, tergambar elemen-elemen psikologi yang membingkai kepribadian pendidik berbasis *rahmah*. Indikator-indikator tersebut sejalan dengan beberapa indikator kompetensi Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 tentang kompetensi guru, dan amanah Undang-Undang no. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴³

Argumentasi di atas dapat terlihat pada *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru (Buku Dua)* dijabarkan bahwa guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁴

⁴³ Lihat: Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 124-127. Empat kompetensi ini bagi pendidik dalam pendidikan Islam belumlah sempurna jika tidak memiliki kompetensi spiritual yang tinggi. Menurut hemat penulis dengan memiliki spiritualitas yang tinggi, akan tumbuh keikhlasan pada setiap pendidik dalam proses belajar, sehingga pembelajaran tidak hanya dianggap sebagai aktivitas guna melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh peraturan secara tertulis baik oleh pemerintah maupun oleh sekolah, namun sebuah pengabdian yang mulia sebagai hamba Allah. Spiritualitas yang tinggi dapat berimplikasi pada kepribadian guru seperti: rendah hati, santun, lembut, tidak pilih kasih dan penuh rasa kasih sayang pada siswa.

⁴⁴ Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Buku 2 Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. www.Bermutuprofesi.Org, hlm. 5-6.

Indikator penilaian yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran bagi guru mata pelajaran, meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan menilai, menganalisis hasil penilaian, dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian dalam menerapkan 4 (empat) domain kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Pengelolaan pembelajaran tersebut mensyaratkan guru menguasai 24 (dua puluh empat) kompetensi yang dikelompokkan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁴⁵ Empat kelompok kompetensi tersebut adalah:

- 1) Kompetensi Pedagogik
 - a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
 - d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- 2) Kompetensi Kepribadian
 - a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

⁴⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- 3) Kompetensi Sosial
- Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- 4) Kompetensi Profesional
- Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dari indikator empat komponen tersebut, ditemukan relasi antara indikator kepribadian Pendidik berbasis *rahmah* dengan beberapa kompetensi pendidik seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: 1.4. Relasin Kepribadian Pendidik Berbasis *Rahmah* dengan Kompetensi Pendidikan

| Kepribadian Pendidik Berbasis <i>rahmah</i> | Kompetensi Pendidik Standar Nasional Pendidikan |
|--|---|
| Kepribadian <i>Rabbāni</i> : Berwibawa dan mengayomi | Komp. Kepribadian: Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. (poin c relasinya dengan berwibawa dan mengayomi) |
| Kepribadian <i>Nabawi</i> : Religius, pendirian kuat namun tidak egois, menghargai sesama, tidak pendendam, empati, santun, inklusif & universal, tawakkaldan menjadi teladan seperti rasul (siddiq, tabkigh, amanah, faṭānah), | 1) Komp. Kepribadian <ul style="list-style-type: none"> • Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. (poin a relasinya dg religius) • Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. (poin b relasinya dg sifat siddiq, santun dan teladan) |

| | |
|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. (poin d relasinya dengan sifat amanah) • Menjunjung tinggi kode etik profesi guru (poin e) relasinya dengan sifat amanah) <p>2) Komp. Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. (poin a relasinya dengan inklusif dan universal) • Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.(poin b relasinya dengan tabligh, empati, dan menghargai sesama) • Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. (poin d relasinya dg sifat tabligh) <p>3) Komp. Professional</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. (poin a relasi dg sifat faʿānah) • Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.(poin b relasi dg sifat faʿānah) • Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Poin c relasi dg sifat faʿānah) • Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. (poin d relasi dg sifat faʿānah) • Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.(poin e relasi dg sifat faʿānah) |
| <p>Kepribadian <i>Insāni</i>: Mendidik dan memahami murid seperti mendidik dan memahami kebutuhan anak kandung, dengan penuh kasih dan sabar</p> | <p>Kompetensi Pedagogis:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. (poin a) • Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. (poin b) • Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. (poin f) • Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. (poin g) |

Ketika merujuk kepada beberapa indikator standar nasional kompetensi pendidik di atas, muatan spiritualitas sebagai dasar kompetensi yang belum terlihat, baik secara ekspilisit maupun implisit. Sepatutnya komponen spiritualitas bukan hanya sebagai pelengkap dan sub dari empat kompetensi di atas, akan tetapi memberikan implikasi positif bagi keempat kompetensi tersebut. Sehingga spiritualitas ditempatkan pada urutan terpenting dan berdiri sendiri.

5. Arti Penting Kompetensi Spiritual bagi Pendidik Berkepribadian

Rahmah

Spiritualitas menjadi sesuatu yang amat penting dalam kompetensi pendidik. Hal ini didorong oleh pola hidup manusia modern yang dibarengi dengan teknologi yang canggih, secara tidak disadari telah mengikis keyakinan terhadap yang adanya Tuhan. Manusia terlena dalam dunia yang serba relatif, terutama sistem nilai dan moralitas yang dibangunnya.

Menurut Marcel A. Boisrad dunia Barat menghadapi problem yang konkret dalam kehidupan material dan perkembangan ilmiah telah kehilangan rasa supernatural secara besar-besaran, bermuara pada ketakjubannya terhadap sesuatu yang dianggap gaib dan suci ternyata dapat memberi premis kepada pendekatan pemikiran dan dasar-dasar organisasi kemasyarakatan. Umumnya, kini dirasakan terjadinya krisis identitas kemanusiaan sebagai akibat

tergesernya nilai-nilai ketuhanan, yang berjaya hanyalah faham sekularisme, materialisme.⁴⁶

Seiring dengan perkembangan psikologi di dunia Barat, lahir lah mazhab psikologi transpersonal yang membawa orientasi berbeda dengan mazhab pendahulunya. Mazhab ini membawa perubahan baru dalam psikoterapi, atau yang sekarang lazim disebut sebagai intervensi spiritual dalam psikoterapi. Doa, zikir, pertobatan, dan ritus-ritus keagamaan lainnya telah menjadi media yang ampuh dalam membantu proses penyembuhan. Sampai di sini, psikologi transpersonal dapat dikatakan telah berhasil mengawinkan antara kajian psikologi dan spiritualitas dari tradisi agama-agama.⁴⁷

Mengenai makna dari spiritualitas, dalam bahasa Inggris *spirituality*, yang berasal dari kata *spirit* berarti ruh atau jiwa.⁴⁸ Dalam *Encyclopedia of Psychology and Religion*, spiritualitas didefinisikan secara luas. Ia adalah perbuatan yang berorientasi filosofis, semua perbuatan disandarkan karena mengenal Allah, dan untuk kebahagiaan jiwa.⁴⁹ Spiritual merupakan turunan kata spiritualitas dari kata spirit yang diambil dari kata Latin *spiritus* yang artinya bernafas. Spiritualitas berarti sesuatu yang

⁴⁶ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas : Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 273.

⁴⁷ Lajoie, Denise H. S. Shapiro, Definition of Transpersonal Psychology: the first twenty year. dalam *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 24.

⁴⁸ Lihat juga W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 963.

⁴⁹ David A. Leeming, (eds.), *Encyclopedia of Psychology and Religion* (New York: Springer Reference. 2014), hlm. 872.

universal, yaitu nilai, makna, dan tujuan hidup manusia yang tidak tergantung pada agama apapun yang dianut seseorang.⁵⁰

Tobroni menjelaskan bahwa spiritualitas adalah aktivitas manusia yang bermuara kepada kehakikian, keabadian, dan ruh, bukan bersifat sementara.⁵¹ Adapun dalam aplikasinya spiritualitas adalah dorongan bagi seluruh tindakan manusia.⁵² Spiritualitas sesungguhnya mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya.⁵³ Pemaknaan ini kemudian diintroduksi nyaris oleh seluruh pemikir spiritual dalam pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka.⁵⁴ Spiritualitas adalah pengalaman atau keinginan mengenal Tuhan yang dilakukan secara pribadi. Spiritualisme melihat sesuatu secara lebih dalam, substansial dan mencari pemahaman yang sesungguhnya tidak hanya dari sudut permukaan dan jangka pendek.⁵⁵

Zohar dkk. dan Agustian menyebut spiritualitas dengan sebutan kecerdasan spiritual. Zohar memberikan definisi tentang kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks

⁵⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 63.

⁵¹ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM, 2005), hlm 19-20.

⁵² Ahmad Suaedy, "Spiritualitas dan Modernitas Antara Konvergensi dan Devergensi" dalam *Agama, Spiritulitas Baru dan Keadilan Perspektif Islam*, ed. Elga Sarapung, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 202.

⁵³ M. Uhaib As'ad dan M. Harun al-Rosyid, "Spiritualitas dan Modernitas Antara Konvergensi dan Devergensi" dalam *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*, ed. Elga Sarapung, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 340.

⁵⁴ Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory* (London: SAGE Publications Ltd.1991), hlm. 17.

⁵⁵ Sofyan S Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 6.

makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁵⁶ Sedangkan Agustian memberikan definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat *fiṭrah* menuju manusia yang seutuhnya (*ḥanīf*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip hanya karena Allah.⁵⁷

Menurut Karakas spiritualitas merupakan dasar perasaan mengenai hubungan penyelesaian dengan diri sendiri, orang lain, dan seluruh alam semesta. Spiritualitas dikatakan sebagai langkah untuk menemukan arti secara berkelanjutan, otentik, bermakna, holistik, dan mendalam mengenai pemahaman ekstensial diri dan yang berhubungan/berkaitan dengan hal-hal suci dan transenden.⁵⁸

Elkins dkk. mendefinisikan spiriualitas sebagai suatu cara menjadi dan mengalami sesuatu yang datang melalui kesadaran akan dimensi transenden dan memiliki karakteristik beberapa nilai yang dapat diidentifikasi terhadap diri sendiri, kehidupan, dan apapun yang dipertimbangkan seseorang sebagai Yang Kuasa.⁵⁹ Sementara itu Armstrong mendefinisikan bahwa spiritualitas adalah Kehadiran hubungan dengan kekuatan tinggi yang mempengaruhi cara

⁵⁶ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002), hlm 3-4.

⁵⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Keceerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57.

⁵⁸ Fahri Karakas, "Spirituality and performance in organizations: a literature review" dalam *Journal of Business Ethics* (2010). 94(1), hlm. 7.

⁵⁹ Elkins, D. N., Hedstrom, L. J., Hughes, L. L., & Leaf, JA. (1988). "Toward a humanistic phenomenological spirituality: Definition, description, and measurement." dalam *Journal of Humanistic Psychology*, 28 (4), 5–18, hlm. 10.

di mana orang beroperasi di dunia.⁶⁰ Begitu juga Tart mendefinisikan bahwa spiritualitas adalah sesuatu yang luas bidang potensi manusia yang berhubungan dengan tujuan akhir, dengan entitas yang lebih tinggi, dengan Tuhan, dengan cinta, dengan kasih sayang, dengan tujuan.⁶¹

Spiritualitas juga dapat dimaknai kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan instrumen (medium) sholat, puasa, zakat, haji, doa dan sebagainya. Kebutuhan spiritual adalah harmonisasi dimensi kehidupan. Dimensi ini termasuk menemukan arti, tujuan, menderita, dan kematian; kebutuhan akan harapan dan keyakinan hidup, dan kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiri, dan Tuhan. Ada 5 dasar kebutuhan spiritual manusia yaitu: arti dan tujuan hidup, perasaan misteri, pengabdian, rasa percaya dan harapan di waktu kesusahan.⁶²

Spiritualitas meliputi upaya pencarian, menemukan dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Pemahaman akan makna ini akan mendorong emosi positif baik dalam proses mencarinya, menemukannya dan mempertahankannya. Upaya yang kuat untuk mencarinya akan

⁶⁰ Armstrong, T. D, *Exploring spirituality: The Development of the Armstrong Measure of Spirituality. Paper Presented at the Annual Convention of the American Psychological Association* (New York: NY, 1995), hlm. 3.

⁶¹ Charles T. Tart, (ed), *Introduction Transpersonal Psychologies* (New York: Harper & Row, 1975), hlm. 4.

⁶² Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: UI Press, 2002), hlm. 66-67. Lihat juga: Gazi, *Psikologi Agama; Memahami Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Manusia* (Jakarta: Lembaga Peneliti UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 20.

menghadirkan dorongan (*courage*) yang meliputi kemauan untuk mencapai tujuan walaupun menghadapi rintangan, dari luar maupun dari dalam. Spiritualitas berhubungan erat dengan pengalaman pribadi yang bersifat transendental dan individual dalam hubungan individu dengan sesuatu yang dianggapnya bermakna. Menurut Averill sebagaimana dijelaskan Synder dan Lopez, terdapat tiga bentuk pengalaman spiritual sebagai berikut :

- a) Vitalitas (*Vitality*)
- b) Keterhubungan (*Connectedness*)
- c) Kebermaknaan (*Meaningfulness*)⁶³

Pengalaman spiritual dirasakan secara mendalam dan bahkan bersifat mentransformasi hidup. Ia seperti pesan terselubung, makna atau arti dari setiap pengalaman tidak segera muncul, namun ia menambah nuansa misteri dan rasa ingin tahu, sehingga melakukan pencarian-pencarian terhadap sesuatu yang bermakna tersebut, hal itu merupakan bagian dari perasaan spiritual. Dalam perspektif religius, wahyu dan kitab suci biasanya digunakan untuk membantu orang-orang yang ingin memecahkan rahasia tersebut. Dalam perspektif sekuler, ilmu pengetahuan, seni dan sastra memiliki fungsi yang sama.⁶⁴

Pencarian terhadap sesuatu yang bermakna tidak berhenti ketika sesuatu itu ditemukan dan dipelihara. Dalam setiap perjalanan kehidupan, individu dapat mengalami periode di mana suatu yang bermakna itu dilepaskan dan ditemukan kembali. Proses menemukan, memelihara, dan

⁶³ Lihat: *Ibid.*

⁶⁴ Seligman, *et. al.*, *Positive Psychology*, 410-421.

menemukan kembali sesuatu yang bermakna tersebut merupakan esensi dari spiritualitas. Spiritualitas memiliki bentuk yang berbeda bagi setiap orang bergantung pada paduan faktor biologis, sosial, psikososial, situasional, kekuatan transendental.⁶⁵

Dengan kata lain, spiritual merupakan upaya menemukan sesuatu bermakna bagi kehidupan manusia selanjutnya kebermaknaan tersebut dipelihara semaksimal mungkin. Ketika individu telah menemukan Tuhan sebagai kekuatan yang mengatur kehidupan manusia, artinya dia telah menemukan akar kebermaknaan hidupnya. Agar kebermaknaan tersebut dapat terjaga dengan baik, individu harus berusaha memelihara relasinya dengan Tuhan dan memandang tiap aspek hidupnya berdasarkan hubungan yang dibangunnya dengan Tuhan. Membangun kehidupan spiritualitas tidak dapat terpisah dari membangun hubungan dengan sesuatu yang bermakna. Bentuk-bentuk ritual ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan ritual sunnah seperti *zikir*, doa, dan *qiyāmullail* merupakan sarana untuk memelihara keterhubungan individu dengan Tuhan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah segala perbuatan baik yang berorientasi filosofis, berusaha untuk memiliki arti serta memiliki nilai transenden dan disandarkan hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Spiritualitas pada hakikatnya adalah setiap tindakan manusia yang memiliki tujuan mulia dan memiliki nilai transenden. Sehingga

⁶⁵ *Ibid.*

semakin tinggi spriritualitas seseorang maka akan semakin humanis dalam berperilaku.

Jadi, ketika spiritualitas menjelma dalam bentuk perilaku pendidik, secara tidak disadari pendidik akan memiliki kesalihan akademik, kesalihan sosial, dan kesalihan kepribadian serta pada ujungnya akan tumbuh motivasi spiritual dalam diri, bukan motivasi finansial dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Oleh sebab itu, kompetensi spiritual menjadi dasar elemen-elemen psikologis yang terkandung dalam kepribadian pendidik berbasis *rahmah*.

B. Materi Pendidikan berbasis *Rahmah* dalam Membina Kepribadian Murid

Jika ditinjau dari makna yang terkandung dalam ayat-ayat *rahmah* dalam al-Qur'ān, paling tidak terdapat lima belas aspek yang harus dikembangkan dalam membina kepribadian murid dan dirangkum dalam empat kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi Spiritual

a. Menanamkan Keimanan kepada Murid

Di antara nikmat Allah SWT yang paling besar terhadap para hamba-Nya adalah nikmat iman. Iman bagaikan pohon yang baik, yang akarnya tertancap kuat dan tetap di bumi dan cabangnya di langit.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Q.S. Ibrahim: 24)

Kata iman itu merupakan *ism al-musytaq*⁶⁶ dari *al-amn*, yang merupakan lawan dari kata *al-khauf*, sebagaimana firman-Nya:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ
كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah Telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah: 239)

Iman berimplikasi pada perilaku manusia dalam pergaulan antar sesama. Iman menjadi inti kenyamanan pada masyarakat agar tidak tergelincir dalam jurang kerusakan dan degradasi moral. Keimanan setiap individu bukanlah sekadar pencapaian akal atau pembenaran logika yang

⁶⁶ *Ism al-musytaq* adalah isim yang digunakan untuk menyebut suatu nama tertentu dan diambil dari perubahan bentuk dalam *taṣrifan* (kata turunan)/isim yang memiliki asal kata, dan menunjukkan atas sesuatu yang disifati dengan sifat tertentu. Contoh: كاتب (yang menulis) maka kalimat ini adalah *ism al-musytaq* karena ia diambil dari kalimat كتابة, dan disifati dengan “menulis” الرحمن (yang maha pengasih) maka kalimat ini adalah *ism musytaq* karena ia diambil dari kalimat رحمة, dan disifati dengan “pengasih” مريض (yang sakit) maka kalimat ini adalah *ism musytaq* karena ia diambil dari kalimat مرضا, dan disifati dengan sifat “sakit”. *Ism al-musytaq* itu terbagi kepada tujuh, yaitu : *ism alfā'il* dan *sighat mubalaghah* (اسم الفاعل والمبالغة), *ism al-maf'ūl* (اسم المفعول), sifat *musyabbahah* (صفة المشبهة), *ism at-tafdīl* (اسم التفضيل), *ism az-zamān* (اسم الزمان), *ism al-makān* (اسم المكان), dan *ism al-alat* (اسم الآلة). Lawan dari *ism al-musytaq* adalah *ism al-jāmid*

tidak ada efek ilmiahnya dalam kehidupan. Tetapi, ia adalah keyakinan, yang diwujudkan dalam bentuk amal shalih dan keikhlasan. Inilah hikmah yang menjadi sebab kenapa iman itu dikaitkan dengan amal shaleh terulang lebih dari 70 ayat al-Qur'ān.⁶⁷

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ ۖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي
رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.(Q.S. Al-Nisā: 175)

Maksudnya, mereka menjaga diri dari apa yang diinginkannya dari kesesatan setan. Kemudian Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga, lalu Dia mengizinkan mereka setelah itu untuk melihat wajah-Nya yang mulia dan melihat pemberian-pemberian lainnya yang mulia pula.⁶⁸ Di antara ayat yang menunjukkan hal tersebut adalah firman-Nya:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۗ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ
وَلَا ذِلَّةٌ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. mereka itulah penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya.(Q.S. Yunus: 26)

⁶⁷ Lihat: Yusuf al-Qardawy, *al-Īmān wa al-Ḥayah* (ttp: Muassasah al-Risalah, 1998), hlm. 47-49

⁶⁸ Lihat: Muhammad Jamaluddin al-Qasimy, *Mahāsīn at-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), III: 688.

Iman itu berada di dalam diri setiap manusia. Iman membuat manusia layak mendapatkan rahmat Allah SWT. Ia adalah sumber hidayah dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena itulah, barangsiapa yang mengharapkan kebahagiaan keduanya. Tidak ada jalan untuk mendapatkannya kecuali keimanan.

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menjelaskan pengaruh keimanan dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Inilah beberapa contohnya: *pertama*, Pengaruh keimanan dalam kehidupan dunia:

- 1) Keimanan adalah jalan untuk mendapatkan kehidupan yang aman dan bahagia, sesuai dengan firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
 فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ
 بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal ṣālih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nahl: 97)

Ibnu Kaṣīr menyebutkan bahwa ini adalah janji Allah SWT bagi yang beramal ṣālih, yaitu amalan yang mengikuti al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, laki-laki maupun perempuan, bila hatinya terdapat iman kepada Allah SWT dan rasul-Nya, mereka akan

mendapatkan kehidupan yang baik di dunia, dan kehidupan yang baik itu mencakup kenyamanan dari sisi manapun.⁶⁹

- 2) Memiliki keimanan yang kuat akan menghantarkan manusia kepada kemuliaan, berdasarkan firman-Nya:

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ
 الْأَعَزُّ مِنَّا الْأَظْلَّ ۗ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ
 وَلِلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada Mengetahui. (Q.S. Al-Munafiqun: 8)

Kemenangan terhadap musuh merupakan salah satu buah terpenting dari keimanan. Berapa banyak kaum muslimin yang membutuhkan kemuliaan tersebut. Ketika keimanan hilang dalam hidup manusia, maka mereka menjalani hidup dengan tidak tenteram, kehinaan, keluh kesah dan kesedihan.

- 3) Dengan iman yang kuat manusia dapat berkuasa dan menjadi khalifah di muka bumi.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ

⁶⁹ Lihat: Imad al-Dīn, Abu al-Fida' Ismail al-Qursyī al-Dimasyqī Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār al-Andalusy. 1966), IV: 244.

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلِيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي
 ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلِيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمَانًا
 يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ
 ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai- Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.(Q.S. Al-Nūr: 55)

- 4) Keimanan itu mengenalkan pada manusia bahwa kehidupan dunia itu ditentukan oleh *Qadar* Allah. Itulah yang menyebabkannya mampu hidup dengan hati yang nyaman, jiwa yang tenang, tidak bersedih terhadap masa lalu, dan tidak takut dengan apa yang akan datang. Bagaimana mungkin seorang mukmin tidak akan merasakan kenikmatan seperti itu, karena hal itu telah ditulis oleh Allah dalam firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ
 بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. At-Taghabun: 11)

- 5) Allah SWT memberikan kabar gembira bagi orang yang beriman akan mendapatkan rahmat di dunia dan di akhirat. Firman Allah:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-Ahzah: 43)

Kedua, kebahagiaan yang akan diperoleh di akhirat bagi mereka yang beriman antara lain adalah:

- 1) Kokoh dan komit ketika menghadapi pertanyaan di kubur. Firman Allah:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki. (Q.S. Ibrāhīm: 27)

Komitmen yang kuat itu akan didapatkan oleh orang-orang yang memiliki iman yang kuat di dunia, yaitu kebahagiaan akhirat ketika ditanya di dalam kubur. Al-Alusy mengatakan berkaitan dengan kata di Akhirat dalam ayat di atas, “Maksudnya, setelah kematian, dan alam kubur yang merupakan tempat pertama dari sekian banyak tempat di akhirat dan berbagai posisi di hari kiamat. Mereka tidak akan ketakutan jika ditanya tentang keyakinan mereka di sana nantinya, dan mereka sama sekali tidak dikejutkan oleh keadaan yang buruk.”⁷⁰

- 2) Keimanan adalah cahaya mukmin pada hari kiamat. Firman Allah:

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ
 أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَانِكُمْ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar".(Q.S. Al-Ḥadīd: 12)

Ibnu Kaṣīr mengatakan, Allah SWT memberitahukan tentang orang-orang yang beriman dan benar-benar teguh keimanannya, bahwa pada hari kiamat cahaya akan berada di hadapan mereka sesuai dengan amalan-amalan yang mereka kerjakan. Sesuai dengan kadar amalan

⁷⁰ Al-Alusy, *al-Ma'āni*,...XIII: 217.

mereka, mereka akan meniti *ṣiraṭ*. Di antara mereka ada yang cahayanya seperti gunung, di antara mereka ada yang cahaya seperti lebah. Di antara mereka ada yang cahayanya seperti laki-laki berdiri. Cahaya yang paling rendah di antara mereka adalah cahaya yang sesekali menyala di ibujarinya dan sesekali padam.⁷¹

Penjelasan tentang hikmah dari urgensi keimanan melalui ayat-ayat di atas, memberikan pembelajaran kepada setiap pendidik agar memberikan pendidikan keimanan kepada anak sejak dini. Pembinaan kepribadian anak oleh orang tua di rumah dan oleh para guru di sekolah melalui penanaman keimanan menjadi keniscayaan.

Ketika murid telah memahami makna dari keimanan sejak usia dini dan ketika keimanan tersebut telah terpatri dalam hati mereka tentu perilaku dan pergaulan mereka tidak akan terjebak pada jalan yang salah. Mereka menyadari bahwa setiap hal yang mereka lakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Ketika mereka hidup di tengah masyarakatpun tentu akan memberikan maslahat, kenyamanan dan keamanan.

b. Memperkuat Ketakwaannya dalam Diri Murid

Ketakwaan dalam diri setiap manusia memiliki nilai yang besar dalam kehidupan manusia. Ia tidak hanya berkaitan dengan ibadah. Namun, berkaitan dengan setiap lini kehidupan manusia. Ketika

⁷¹ Lihat: Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm...*, VI: 554.

ketakwaan berkaitan dengan persoalan ibadah,⁷² mualamat,⁷³ dan dengan hubungan sosial,⁷⁴ maka ketakwaan merupakan bekal seorang mukmin dalam menempuh jalan menuju Allah SWT.⁷⁵ Oleh karenanya, ketakwaan itu adalah pakaian dalam kehidupan seorang mukmin. Orang yang bertakwa tidak tertipu dengan kebaikan yang dimilikinya, dan berpikir hal itu adalah hasil usahanya sendiri, tetapi, itu adalah bagian dari karunia-Nya.

Takwa adalah salah satu hal yang membuat seseorang layak mendapatkan rahmat Allah SWT:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat", (niscaya mereka berpaling).(Q.S. Yāsīn: 45)

Karena itulah, takwa adalah wasiat Allah SWT kepada seluruh manusia baik yang terdahulu dan yang akan datang.⁷⁶ Jaminan

⁷² Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Q.S. al-Baqarah: 183).

⁷³ Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman (Q.S. al-Baqarah: 278).

⁷⁴ Artinya: Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru (Q.S. at-Tālaq: 1).

⁷⁵ Artinya: Dan dalam qīṣāṣ itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah: 179).

⁷⁶ Lihat. Q.S. an-Nisa ayat 131.

dicurahkan rahmat Allah melalui keberkahan di langit dan di bumi jika manusia benar-benar bertakwa kepada Allah. Seperti firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم
بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم
بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Q.S. Al-A'rāf: 96)

As-Sa'alaby menjelaskan bahwa, berkah hujan, tumbuhan, ditundukannya angin, matahari, dan bulan untuk kemaslahatan sekalian hamba.⁷⁷ Quṭb mengomentari ayat ini dengan mengatakan, 'Keberkahan yang didapatkan bersama keimanan dan ketakwaan. Keberkahan dalam segala sesuatu, keberkahan di dalam jiwa dan perasaan, kebaikan dalam kehidupan, bukan sekadar terpenuhinya saja, sementara di dalamnya adalah kesengsaraan dan degradasi.'⁷⁸

Ketakwaan memiliki banyak implikasi positif bagi manusia. Hal itu akan terlihat nyata dalam pola kehidupan individu dan masyarakat, sebagaimana dijelaskan berbagai ayat al-Qur'an yang diringkas beberapa makna di antaranya adalah:

⁷⁷, Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluḥ As-Sa'aliby, *Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), I: 563.

⁷⁸ Sayyid Ibrahim Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur'an* (Beirut: Dār asy-Syuruq, 1987), III: 1339.

- 1) Ketakwaan adalah sebab bersama Allah SWT dan pertolongan-Nya.⁷⁹
- 2) Ketakwaan itu jalan untuk mendapatkan kehidupan yang aman dan tenang.⁸⁰
- 3) Ketakwaan adalah sebab dihapuskannya segala dosa.⁸¹
- 4) Ketakwaan mengantarkan ke surga.⁸²
- 5) Ketakwaan sebab keselamatan pada hari kiamat.⁸³
- 6) Ketakwaan adalah sebab keselamatan dari segala krisis dan musibah, serta sebab bertambahnya rezeki.⁸⁴

Ketakwaan sebagaimana keimanan merupakan pondasi kehidupan manusia dalam berperilaku. Untuk itu pendidikan ketakwaan merupakan doktrin yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik/murid sebagai perisai dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Melalui pendidikan ketakwaan diharapkan akan melahirkan pribadi-pribadi yang taat kepada perintah Allah dan berusaha sekuat tenaga meninggalkan selaga yang dilarang oleh-Nya.

Pendidikan ketakwaan dalam bingkai *rahmah*, akan berdampak positif bagi manusia. Ketakwaan akan menciptakan individu yang kuat dalam mempertahankan aqidah sekaligus menjadi pejuang yang tangguh dalam menjalankan dakwah islamiyah. Pribadi yang hidup dalam ketakwaan akan berjalan dalam koridor agama yang benar hingga tidak

⁷⁹ Q.S. al-Baqarah: 194.

⁸⁰ Q.S. al-A'raf: 35.

⁸¹ Q.S. at-Talaq: 5.

⁸² Q.S. Ali Imrān: 33.

⁸³ Q.S. Maryam: 72.

⁸⁴ Q.S. at-Talaq ayat 2-3.

mungkin akan tersesat dalam lembah kezaliman. Pendidikan yang dapat diperoleh oleh murid dari makna ketakwaan adalah penyadaran diri bahwa hakikat manusia adalah sama dan hanya kualitas ketakwaanlah yang membedakannya.

c. Memberikan Kesadaran akan Pentingnya Doa

Kata doa itu adalah *masdar* dari ungkapan: “*Da’awtu al-Syai’ Ad’uhu Du’a*”. Maksudnya, *Anda menarik sesuatu kepada diri Anda sendiri dengan suara atau perkataan yang berasal dari Anda sendiri.*⁸⁵ Dengan demikian hakikat doa adalah perilaku yang menunjukkan rasa butuh (rasa memerlukan) kepada Allah SWT dan melepaskan diri dari segala kemampuan dan kekuatan. Doa juga merupakan inti ibadah kepada Allah SWT.

Setiap muslim tentu membutuhkan rahmat Allah SWT hatinya akan merasa tenang dengan karunia tersebut. Ia berpegang dan berlindung pada tali Allah yang kokoh antara lain dengan cara memohon kepada Allah melalui doa sebagaimana firman Allah:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ
رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan

⁸⁵ Lihat: Abu Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, kata-kata (Da'awa) (Beirut: Dār Fikr Arab, 1997), II: 279.

sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."(Q.S. Al-Kahfi: 10).

Oleh karena itu, doa adalah salah satu faktor penting untuk mendapatkan rahmat Allah, kemurahan-Nya dan nikmat-Nya. Setiap kali seseorang mengangkat kedua tangannya meminta kepada Tuhannya untuk segala kebutuhannya, maka setiap kali itu pula terkandung di dalamnya pengakuan kelemahan dan ketidakmampuan dalam dirinya, dan itu lebih utama agar turunnya rahmat Allah. Doa itu memiliki posisi agung seperti ditunjukkan oleh Nabi SAW dalam sabdanya, “*al-Du’au huwa al-‘Ibadah* (Doa adalah ibadah).”⁸⁶

Al-Syaukany mengatakan, “Taktala doa itu adalah ibadah, dan di bagian sebelumnya dijelaskan sebagai otaknya ibadah, maka ia lebih mulia dalam pandangan Allah dari semua yang ada ini, sebab ibadah itu adalah sebab Allah SWT menciptakan segala makhluk.”⁸⁷

Berapa banyak rahmat yang sifatnya lahiriah dan batiniyah yang disebabkan oleh doa manusia kepada Khaliknya. Dalam rangkaian sejarah kehidupan Rasulullah SAW banyak dikisahkan bahwa beliau dan para sahabatnya, ketika berada dalam keadaan yang paling sulit, mereka kembali kepada Allah SWT dengan berdoa, memohon agar rahmat Allah diturunkan dan mengeluarkan mereka dari segala kesulitan. Mereka tidak

⁸⁶ At-Turmuzi, Abu Isa Muhammad bin Surah, *Sunan al-Turmuzi*, Jam’iyah al-Hikmah al-Islami, Kitab Tafsir al-Qur’ān an Rasulullah SAW, bab *Min Surah al-Baqarah*, hadīs 3233, II: 749. Al-Turmuzi mengatakan hadīs tersebut, “Hasan Ṣahih”.

⁸⁷ Muhammad bin Ali bin Muhammad aṣ-Ṣan’any asy-Syaukany, *Tuḥfah az-Ḍākirin bi ‘Iddah al-Ḥiṣn al-Ḥaṣīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1250H), hlm. 21.

berhenti berdoa sampai rahmat itu turun kepada mereka. Sebagaimana firman Allah:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ
بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٩﴾

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". (Q.S. Al-Anfāl: 9)

Ayat ini memberikan penjelasan dan keyakinan bahwa pertolongan dari Allah akan datang bagi orang yang dengan sungguh-sungguh meminta kepada-Nya sebagaimana tergambar dalam kisah para *Āshāb al-Kahfi* yang melarikan diri demi mempertahankan keyakinan mereka kepada Allah dari tekanan dan kezaliman, kemudian mereka kembali kepada Allah dengan doa.⁸⁸ Kemudian Allah mengabulkannya dan menurunkan rahmat-Nya:

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُم مَّا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْرَأَ إِلَى
الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِّن رَّحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِّن
أَمْرِكُمْ مَّرْفَقًا ﴿١٦﴾

Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. (Q.S. Al-Kahfi: 16)

⁸⁸ Lihat: Q.S. al-Kahfi ayat 10 yang telah ditulis di atas.

Al-Qasimy menjelaskan bahwa, artinya, setelah kalian kembali kepada Allah SWT dan berdoa kepada-Nya, agar kalian diberikan makanan, minuman, dan rasa aman dari para musuh, maka Ia memberikannya kepada kalian dengan tambahannya berupa kucuran bantuan dan pertolongan-Nya.⁸⁹ Sebagaimana doa itu juga adalah jalan untuk mendapatkan rahmat Allah SWT berdasarkan makna hadis Ibn ‘Umar dari Rasulullah SAW, “Barangsiapa yang dibukakan baginya pintu doa, maka dibukakan baginya pintu-pintu rahmat.”⁹⁰

Berpaling dari doa akan menyebabkan kemurkaan Allah SWT sebab barangsiapa yang tidak berdoa, maka bisa jadi ia adalah orang yang putus asa atau sombong, dan setiap dari kedua sifat tadi adalah sebab yang wajib mendapatkan kemurkaan.”⁹¹

Sebagai terapi, doa merupakan sebuah terapi yang luar biasa. Banyak orang yang sembuh penyakitnya hanya dengan beberapa ucapan doa dari orang-orang tertentu. Contoh doa yang disebutkan dalam Al Qur’an antara lain terlihat pada Q.S. Al-Anbiyā’: 83-84:


❁ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ ۗ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ
الرَّحِيمِينَ ﴿٨٣﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ ۖ مِنْ ضُرِّ

⁸⁹ Lihat: al-Qasimy, *at-Ta’wīl*, VII: 14.

⁹⁰ Al-Turmużi: al-Sunan, *Kitab ad-Da’awat, Bab fi Du’a an-Nabī*, hadis . 3893, II: 909. al-Turmużi mengatakan, “Hadīs Gharīb”.

⁹¹ Abu Abdullah al-Husain bin Al-Hasan Al-Hulaimy, *Al-Minhaj fi Sya’b al-Īmān* (Beirut: Dār al-Fikr.1979), I: 540.

وَأَتَيْنَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا ^ط

وَذِكْرَىٰ لِلْعَبِيدِ 

83. Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". 84. Maka Kami pun memperkenalkan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.

Dari beberapa gambaran makna ayat tentang urgensi doa sebagai media dalam memperoleh rahmat dari Allah di atas, tersirat bahwa doa merupakan manifestasi kesadaran diri bahwa setiap perilaku individu—terlehih lagi bagi orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan—di bawah naungan dan lindungan Allah dan tidak memiliki kekuatan untuk menolak ketetapan Allah SWT. Tidak ada seorangpun di muka bumi ini berperilaku tanpa kehendak Allah dan dalam naungan takdir-Nya.

Doa adalah salah satu media, agar takdir baik dari Allah selalu menaungi makhluk-Nya. Doa, mendidik murid agar menjadi pribadi yang rendah hati dan tidak sombong, doa juga mendidik murid bahwa kesuksesan hidup bukanlah hanya dari hasil jerih payah mereka namun terdapat “campur tangan” Allah di dalamnya. Dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan, doa sangat diperlukan oleh setiap murid. Ia adalah ikhtiar ruhani yang akan menghantarkan murid untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka inginkan. Doa juga merupakan media yang dapat menjaga kesehatan mental (*mental health*) setiap individu.

Untuk memperkuat argumen di atas, ditemukan beberapa penelitian berkenaan dengan urgensi doa bagi kesehatan mental (*mental health*), antara lain: Menurut penemuan di Universitas Rush di Chicago, tingkat kematian dini di kalangan orang-orang yang beribadah dan berdoa secara teratur adalah sekitar 25% lebih rendah dibandingkan pada mereka yang tidak memiliki keyakinan agama. Penelitian lain yang dilakukan terhadap 750 orang, yang menjalani pemeriksaan *angiocardiology* (jantung dan pembuluh darah), membuktikan secara ilmiah "kekuatan penyembuhan dari doa" telah diakui bahwa tingkat kematian di kalangan pasien penyakit jantung yang berdoa menurun 30% dalam satu tahun pasca operasi yang mereka jalani.⁹²

Lebih lanjut Hawari memaparkan penelitian Mattews dari Universitas Georgetown, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa dari 212 penelitian yang telah dilakukan para ahli sebelumnya, ternyata 75% menyimpulkan adanya pengaruh positif pada pasien, dan hanya 7% yang menyatakan pengaruh negatif doa terhadap hasil terapi. Manfaat doa terhadap proses kesembuhan pasien terutama terletak pada berbagai penyakit, seperti depresi, kanker, hipertensi, jantung dan penyalahgunaan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Aditin). Selain itu hasil survei majalah TIME, CNN dan USAWeekend, membuktikan bahwa lebih dari 70% pasien percaya bahwa doa dapat membantu mempercepat

⁹² Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2005), hlm. 11-13.

kesembuhan.⁹³ Hal ini juga didukung oleh penelitian Snyderman dan Christy, yang menyatakan bahwa doa dan dzikir juga merupakan “obat” bagi penderita selain obat dalam pengertian medis.⁹⁴

Dari argumentasi beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa doa dapat berpengaruh kepada kesehatan mental. Selain obat medis, penyembuhan penyakit baik fisik maupun mental juga dipengaruhi oleh volume individu dalam berdoa. Hal ini menegaskan bahwa doa merupakan apresiasi penyerahan diri secara total kepada Allah atas segala hal yang diangerahkan kepada manusia baik itu, baik itu nikmat berupa kesehatan maupun ujian berupa penyakit dan kematian. Sehingga kepasrahan tersebut membuat individu menjadi tenang dan jauh dari stres dalam menghadapi berbagai ujian dari Allah.

d. Melatih Murid Menjaga Ibadah

Perlu dijelaskan bahwa ibadah dalam Islam itu disyariatkan untuk tujuan masalah bagi manusia, menyucikan diri dan menjaganya dari akhlak-akhlak dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Oleh karena itu, di antara rahmat dari *rahmah* dalam beribadah terlihat dari banyaknya ayat al-Qur’ān yang berbicara tentang ibadah, dan dengan bentuk yang serupa. Ada pula pembahasan yang menjelaskan tentang pengaruh ibadah ini terhadap perilaku manusia dan akhlaknya. Misalnya: Ketika berbicara

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ M. Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 81.

tentang shalat,⁹⁵ ketika berbicara tentang puasa,⁹⁶ ketika berbicara tentang zakat,⁹⁷ bahkan shalat itu adalah bantuan bagi para duafa'.⁹⁸

Sebagai tambahan, ia adalah unsur penting dalam membentuk pribadi muslim. Artinya jika murid telah dibiasakan untuk menjalankan ibadah dengan baik dan sempurna, maka hal tersebut akan merubah perilaku yang tercela menjadi baik, seperti disinyalir oleh Allah dalam firman-Nya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾
وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ
عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. (Q.S. Al-Ma'arij: 19-23)

Ketika berbicara tentang ibadah shalat, Nabi SAW dalam sebuah hadīs, memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang shalat, di mana mereka berhak mendapatkan rahmat Allah SWT dalam makna

⁹⁵ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (al-Qur'ān) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Ankabūt: 45).

⁹⁶ Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Q.S. al-Baqarah: 183).

⁹⁷ Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Taubah: 103).

⁹⁸ Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Baqarah: 153).

sabdanya, “Seorang hamba masih berada dalam shalatnya selama ia masih berada di tempat shalatnya untuk menunggu shalat berikutnya. Malaikat mengatakan, ‘Ya Allah, ampunilah dirinya. Ya Allah rahmatilah dirinya.’ Sampai ia pergi atau berhadast.”⁹⁹

Sementara itu, ibadah puasa itu bukanlah siksaan untuk jiwa dan tubuh, serta bukan pula upaya untuk mengharamkannya dari segala yang baik-baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah SWT. Ia hanyalah syariat yang bertujuan untuk menyucikan jiwa dan hati, menguatkan iman, menumbuhkan bibit *Muraqabah* dan rasa takut kepada Allah SWT.¹⁰⁰

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah: 183)

Sedangkan zakat itu sendiri adalah rahmat yang menjadi peluang bagi sekalian kaum muslimin, baik secara pribadi maupun umum. Sebab ia menjaga posisi seseorang dalam masyarakat dengan cinta dan kemuliaan. Apabila ia memberi, menjaga kehidupannya dan kejernihan jiwanya. Jika ia menerima, sebagaimana ia juga menjaga kemuliaan dan kekuatan hubungan antar sesama.

⁹⁹ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab al-Masajid, Bab Shalat al-Jama’ah wa Intizār aṣ-Ṣalah, hadīṣ 274, III, 459.

¹⁰⁰ Lihat: Muhammad al-Ghazali, *Hāzā Dīnunā* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1997), hlm. 118.

Di antara tanda adanya *rahmah* dalam zakat adalah dengan menjadikan cakupan zakat harta itu umum dan sempurna. Itu bertujuan agar bisa memberikan kesempatan kepada para pemilik harta untuk menumbuhkan kesyukuran kepada Allah dan menambah keuntungan baginya. Tanda *rahmah* itu juga, terlihat ketika hari raya dan moment-moment umum bagi kaum muslimin. Agar kebahagiaan itu dirasakan oleh semua kaum muslimin, menumbuhkan rasa cinta, dengan cara mendahulukan kepentingan yang lainnya dan perasaan peduli, membunuh jiwa egoisme yang ada di kalangan orang-orang kaya.¹⁰¹

Zakat dalam konteks ini, artinya adalah suci dan menyucikan. Sebab ia menyucikan harta dari tercampurnya dengan hak orang lain dan membersihkan jiwa manusia dari kebakhilan, kikir, dan egois, kemudian mengembalikannya menjadi pribadi yang suka berderma dan memberi, sebagaimana ia juga menumbuhkan perasaan rindu, kasih sayang, menguatkan hubungan persaudaraan, menyatukan hati dan kelas-kelas yang ada di masyarakat.¹⁰²

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ
عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi)

¹⁰¹ Liha: Sayyid al-Ahl, Abdul Aziz, *Asrār al-'Ibadat fi al-Islām* (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malayin, 1972), hlm. 109-110.

¹⁰² Lihat: Muhammad al-Ghazali, *Khulūq al-Muslim* (Beitut: Dār al-Kitāb al-Islamiyah, tth), .hlm. 8.

ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. At-Taubah: 103)

Begitu juga dengan ibadah haji, ia merupakan salah satu sarana yang diberikan kepada manusia untuk mengugurkan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan, serta membebaskan diri darinya. Sabda Rasulullah SAW: *'Barangsiapa yang berhaji, tidak melakukan kekejian, tidak melakukan kefasikan, maka ia kembali seperti hari dilahirkan ibunya.'*¹⁰³

Jadi, ibadah-ibadah itu adalah sekolah (madrasah) ruhani bagi para murid. Ia adalah madrasah bagi orang yang ingin meluruskan akhlak dan tingkahlaku, bagi orang yang ingin mencari rahmat Allah SWT serta mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

Pendidikan *rahmah* melalui hikmah dalam pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut di atas juga dapat terlihat dalam tata-cara pelaksanaannya. Semua pelaksanaan ibadah dalam Islam mengandung makna edukasi akan pentingnya menjalin hubungan kepada Allah dan sekaligus selalu menjaga ukhuah islamiyah antar sesama makhluk.

Pelaksanaan shalat, adalah aktivitas yang didahului dengan *takbirat al-Ihram* dan di akhiri dengan kalimat salam. Selanjutnya dalam puasa dalam beberapa riwayat dikonfirmasi bahwa sepuluh hari pertama Allah memberikan rahmat-Nya dan di sepuluh hari terakhir para *ṣā'im* (orang yang berpuasa) diperintahkan membagikan rahmat Allah tersebut kepada sesama melalui zakat *fiṭrah*. Begitu juga dengan zakat, bagaimana Allah memberikan rahmat kepada manusia berupa harta dan manusia wajib di

¹⁰³ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-Haj, Bab Faḍl al-Haj II: 141.

sucikan di hadapan-Nya dengan cara membagikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Terlebih lagi pelaksanaan ibadah haji, begitu banyak makna edukasi yang terkandung di dalamnya, baik tata-cara pelaksanaannya maupun pakaian yang digunakan dalam pelaksanaan tersebut, semua menunjukkan makna kesetaraan manusia di hadapan Allah. Meskipun mereka datang dari berbagai suku, bangsa dan bahasa yang berbeda namun tetap memakai helai kain ihram putih yang sama, membaca kalimat yang sama, duduk dan berjalan di tempat yang sama dan mempunyai niat yang sama yakni memenuhi panggilan-Nya, berserah diri kepada-Nya dan mengharap rahmat-Nya. Semua rangkaian ibadah itu memberikan makna *ḥablun min Allāh dan ḥablun min an-nās*.

Bagi para murid, harus ditanamkan bahwa menjalankan ibadah merupakan suatu kebutuhan dan wujud penghambaan diri secara total kepada Allah, bukan semata-mata sekadar menjalankan kewajiban. Melalui pembiasaan ibadah yang baik tentu akan menumbuhkan perilaku yang humanis, peduli kepada sesama dan saling berbagi satu sama lain. Perubahan sikap ini merupakan implikasi dari menjalankan ibadah dengan cara yang baik, penuh keikhlasan dan memahami makna yang terkandung dari pelaksanaan ibadah tersebut. Tidak ada rangkaian ibadah kepada Allah yang diatur dalam syariat Islam tidak berimplikasi positif bagi perubahan perilaku.

e. Membiasakan Mengingat Kebesaran Allah (*Ẓikīr*)

Manusia tidak bisa terlepas dari dua kelompok dalam kehidupan dunia ini. Jika ia tidak menjadi bagian kelompok *ar-Raḥman*, maka ia menjadi bagian dari kelompok *asy-Syāṭan*. Di antara perbedaan mendasar yang membedakan kedua kelompok ini adalah *ẓikīr* mengingat Allah SWT. Artinya, siapa yang lisannya basah karena mengingat Allah SWT berupa tasbih, tahmid, takbir atau jenis-jenis *ẓikīr* lainnya, maka ia menjadi bagian dari kelompok *al-Raḥmān*. Sedangkan orang yang tunduk pada syahwat dan segala kenikmatan dunia, lisan dan hatinya akan lalai dari mengingat Allah, ia adalah bagian dari kelompok *asy-Syāṭan*. Firman Allah:

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ
 حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

Syāṭan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi. (Q.S. Al-Mujadalah: 19)

Nabi SAW bersabda, “Tidaklah suatu kaum duduk mengingat Allah SWT kecuali malaikat menaungi mereka dan rahmat menyelimuti mereka, ketenangan turun kepada mereka, dan Allah menyebutkan mereka kepada yang ada di sisi-Nya.”¹⁰⁴

¹⁰⁴ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab al-Ẓikr wa ad-Du’a, Bab Faḍl al-Ijtima’ ala Tilawah al-Qur’ān, hadīṣ nomor 39, IV: hlm. 2074.

Hakikat hidup itu adalah kehidupan ruhani (hati dan akal), bukan kehidupan badan atau jasmani. Sebagian besar manusia itu adalah mayat. Orang-orang yang mati diberikan nama baik dan kemuliaan setelah kematian mereka karena semangat mereka untuk berzikir mengingat Allah ketika masih hidup. Berdasarkan hal ini, Rasulullah SAW bersabda, *“Pemisalan orang yang mengingat Tuhannya dan orang yang tidak mengingat-Nya, seperti orang yang hidup dan orang yang mati.”*¹⁰⁵

Dalam al-Qur’ān, banyak ayat-ayat yang menjelaskan pentingnya berzikir bagi manusia seperti terlihat pada ringkasan di bawah ini:

- 1) Ketenangan hati.¹⁰⁶
- 2) Menjaga dari kemunafikan.¹⁰⁷
- 3) Mengampunkan segala dosa.¹⁰⁸
- 4) Menjelaskan ketinggian dan posisi orang-orang yang berzikir di sisi Allah.¹⁰⁹
- 5) Kebersamaan dengan Allah SWT, sebagaimana terhadap dalam hadīs qudsi, “Aku bersama hamba-Ku jikalau ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak karena-Ku.”¹¹⁰ Al-Manawy mengatakan, “Allah SWT berfirman, *‘Aku bersama hamba-Ku dengan rahmat, taufik, dan hidayah.’*”¹¹¹

¹⁰⁵ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Kitab al-Da’awat, Bab Faḍl Ḍikr Allah, VII: 168.

¹⁰⁶ Q.S. ar-Ra’d: 28.

¹⁰⁷ Q.S. an-Nisā’: 142

¹⁰⁸ Q.S. al-Ahzab: 35

¹⁰⁹ Q.S. al-Baqarah: 152

¹¹⁰ Ibn Majah: *al-Sunan*, Kitab al-Adab, Bab Faḍl az-Ḍikr, hadīs 3792. II: 1246, Albany mengatakan dalam al-Tarhib wa al-Targhib, “Ṣaḥīḥ li Ghairihi.”

¹¹¹ Muhammad Abd ar-Rauf Al-Manawy, *Fāidah al-Qadir Syarḥ Jami’ al-Ṣaghīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1972), II: 209.

Kesadaran akan kebesaran Allah dengan segala Pegetahuan dan Rahmat-Nya, akan menghantarkan setiap murid menjadi pribadi-pribadi yang pandai mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepada mereka. Kelalaian akan mengingat kebesaran Allah akan jauh dari murid-murid berkepribadian *rahmah*, karena doktrin keagungan Allah telah terpatritri dalam hati sanubari mereka.

f. Melatih Murid untuk Menghidupkan *Qiyāmullail*

Qiyāmullail adalah salah satu ibadah yang paling agung di sisi Allah SWT dan paling dicintai-Nya. Bagaimana tidak, Dia memerintahkan Nabi-Nya untuk mengerjakannya, dengan menjelaskan bahwa ia adalah salah satu sebab untuk mendapatkan maqam terpuji –*Maqam Syafā’ah*— pada hari kiamat kelak. Firman Allah:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ

مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (Q.S. Al-Isra: 79)

Qiyāmullail adalah media bagi orang yang shalih, dan amalan orang-orang yang beriman. Ketika *Qiyāmullail*, seolah-olah seorang mukmin sedang berkhalwat dengan rabb-nya, bertawajjuh kepada-Nya, mengadukan keadaannya, dan memohon segala apa yang diinginkannya. Nabi SAW bersabda, “Kalian harus mengerjakan *Qiyāmullail*. Ia adalah

langkah orang-orang yang shalih sebelum kalian. Ia adalah ibadah (pendekatan) kepada Tuhan Kalian, menggugurkan kesalahan-kesalahan, dan mencegah dosa.”¹¹²

Allah SWT mendorong para hamba-Nya yang beriman dengan menjelaskan bahwa orang-orang yang menjaga keimanan tersebut adalah mereka yang bertakwa, yang berhak mendapatkan Rahmat dari Allah SWT dan surga-Nya.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ
 ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍّ إِخْوَانًا
 عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾ لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ
 مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman". Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya. (Q.S. Al-Hijr: 45-48).

Kemudian Allah berfirman memuji mereka, menyebutkan bahwa *qiyāmullail* adalah salah satu sifat hamba Allah yang ikhlas.

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

¹¹² Sunan Al-Turmuzi, Kitab ad-Da'awat, Bab Min Du'a al-Naby, hadīṣ 3895, II: 910. Al-Turmuzi mengatakan, "Hasan Ṣahih."

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.(Q.S. Al-Furqan: 64)

Dalam firman Allah yang lain ditegaskan bahwa ciri-ciri orang yang selalu mengharap rahmat Allah dengan mendirikan ibadah di malam hari.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءِأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Q.S. Al-Zumar: 9) ¹¹³

Aṭ-Ṭabary mengatakan, Mengenai ayat “ia takut dengan hukuman di akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya” Maksudnya, ia mengharapkan rahmat Allah SWT agar dimasukkan ke dalam surganya.”¹¹⁴ Dalam hadīs lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya bahwa Rasulullah SAW bersabda, artinya: “Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, kemudian berfirman, ‘Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya. Barangsiapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya. Barangsiapa yang memohon ampunan-Ku, maka Aku

¹¹³ Q.S. az-Zumar: 9.

¹¹⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir aṭ-Ṭabary, *Jami’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Makrifah, 1978), X: 129.

akan mengampunkannya.”¹¹⁵ Nabi SAW bersabda, artinya: “Di malam hari itu ada waktu yang tidaklah seorang muslim mendapatkannya dengan meminta kepada Allah SWT kebaikan dunia dan akhirat, kemudian Dia akan memberikannya, dan itu setiap malam.”¹¹⁶

Bagi para murid yang sedang menuntut ilmu pengetahuan, tentu bangun di sepertiga malam merupakan aktivitas yang harus dibudayakan. Suasana seperti itulah yang membuat hati tenang dalam mencari rahmat Allah. Ketenangan jiwa yang diakibatkan oleh berserah diri secara total kepada Allah dalam ruku' dan sujud di sepertiga malam akan menambah kekhusukan murid dalam menggali pengetahuan. Apa lagi jika setelah melaksanakan ibadah *qiyāmullail* tersebut mereka melanjutkan aktivitas *murāja'ah* secara khusuk pula, sudah barang tentu mereka dapat menggapai apa yang dicita-citakan yakni menjadi intelektual yang agamis dan agamawan yang intelek.

g. Mendidik agar Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Perintah ketaatan kepada Allah SWT dan rasul-Nya merupakan bagian dari usaha untuk memperoleh rahmat Allah, sebagaimana firman Allah:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

¹¹⁵ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-Daawat, Bab ad-Du'a fi al-Ṣalāh fi Akhir al-Lail ... VII: 168.

¹¹⁶ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab Shalat al-Musafirin, Bab *Fi Qiyām al-Lail Sah Mustajab fiha ad-Du'a*, hadīṣ 166, I: 521.

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. At-Taubah: 71)

Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki sifat-sifat ini sebagai sebab mendapatkan rahmat dari Allah. Siapa yang memiliki sifat tersebut, maka ia adalah bagian dari ahli rahmat. Kemudian dijelaskan bahwa keridaan Allah terhadap mereka yang taat kepada Allah dan rasul-Nya itu lebih besar, lebih mulia, dan lebih agung dari nikmat yang mereka dapatkan, dan itulah nikmat yang hakiki.¹¹⁷

Karena itulah, Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk menyambut seruan Allah dan rasul-Nya, seraya menjelaskan bahwa ketaatan ini adalah jalan untuk kehidupan yang hakiki, yaitu kehidupan yang mulia, baik, dan sejahtera, disebabkan karena ia menyerukan kebenaran dan keimanan.¹¹⁸ Kemudian Allah memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang taat dengan akhir dan tempat kembali yang baik, yaitu surga, sebagaimana firman Allah:

¹¹⁷Lihat: Q.S. at-Taubah: 72.

¹¹⁸ Lihat: Q.S. al-Anfāl: 24.

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ الْحُسْنَىٰ ۗ وَالَّذِينَ لَمْ
يَسْتَجِيبُوا لَهُ، لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ
وَمَا أُولَٰئِكَ بِمُعْتَدِلِي السُّبْحٰنِ ۗ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (Q.S. Ar-Ra'd: 18).

Aṭ-Ṭabary menjelaskan, “Sedangkan orang-orang yang menyambut seruan Allah SWT kemudian mengimaninya dan menaatinya, kemudian mengikuti Rasulullah SAW dan membenarkannya, maka ia mendapatkan kebaikan, yaitu surga.¹¹⁹ Sedangkan orang-orang yang tidak menyambutnya dan tidak menaatinya, maka Dia mengancam mereka dengan akhir yang buruk dan tempat kembali yang menyiksa, yang harus didapatkannya.¹²⁰

Ayat-ayat di atas memberikan informasi tentang urgensi ketaatan manusia kepada Allah dan rasul-Nya. Ketaatan tersebut merupakan salah satu sebab paling penting untuk mendapatkan rahmat, jika manusia

¹¹⁹ Lihat: aṭ-Ṭabary, *al-Bayān*,..., III: 93.

¹²⁰ Lihat: Q.S. ar-Ra'd: 18 di atas.

bersungguh-sungguh merealisasikan ketaatan tersebut dengan menjalankan ajaran dan perintah agama sebagaimana firman Allah:

 وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.
(Q.S. Ali Imrān: 132)

Ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya dengan cara melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya dan berusaha menjauhkan diri dari segala larangan agama merupakan doktrin yang harus ditanamkan kepada setiap murid. Sebab manifestasi dari seorang hamba kepada Khalik adalah ketaatan, dan manifestasi dari kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW adalah menjaga dan menghidupkan sunnahnya, dan jaminan dari hal itu adalah rahmat (surga) dari Allah di akhirat kelak.

Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa ketaatan adalah jalan menuju surga, yaitu ketika bersabda: “*Semua umatku masuk surga kecuali orang yang enggan.*” Mereka bertanya, “*Siapakah yang enggan wahai Rasulullah SAW?*” Beliau menjawab, “*Barangsiapa yang taat kepadaku, maka ia akan masuk surga. Barangsiapa yang bermaksiat kepadaku, maka ia enggan.*”¹²¹

h. Memberi Pemahaman tentang Urgensi Taubat dan Istighfār

Ayat-ayat yang berkaitan dengan arti penting taubat dan istighfār dikaitkan dengan *rahmah* terdapat pada firman Allah SWT:

¹²¹ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Kitab al-I’tisām bi al-Kitāb wa al-Sunnah, *Bab al-Iqtida bi Sunan Rasulillah*, VIII: 139.

قَالَ يَاقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا
تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat".(Q.S. An-Naml: 46)

Istighfar adalah memohon ampunan. Istighfar merupakan penjaga dari keburukan dan dosa, dengan tidak dihukumnya seorang hamba karena hal tersebut. Barangsiapa yang diampuni dosanya, maka ia tidak akan dihukum. Sedangkan jikalau hanya ditutupi, maka bisa jadi ia akan dihukum di dalam dirinya. Hukuman tersebut bersifat lahir dan batin, bahkan ada juga yang tidak mendapat ampunan. Ampunan dosa itu adalah, jika seseorang tidak dihukum dengan hukuman yang sepatutnya karena dosa tersebut.¹²²

Pada proses pembelajaran di sekolah, guru harus berusaha melakukan pembiasaan kepada setiap murid untuk istighfar. Istighfar merupakan hal sangat penting bagi setiap muslim, karena ia mengandung banyak pengaruh baik dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Dari sini, dapat dilihat tentang rahasia banyaknya ayat al-Qur'ān atau hadīs Nabi yang berbicara tentang Istighfar, dengan kata-kata (*gha-fa-ra*) dalam al-Qur'ān sebanyak dua ratus tiga puluh dua kali (232 kali).¹²³ Bahkan dalam al-Qur'ān, banyak sifat-sifat Allah yang menyifatkan diri-

¹²² Lihat: Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyah, *Al-Istighfār wa Ahammiyyatuhu wa Hajjah al-'Abdi Ilaihi* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1995), hlm. 15.

¹²³ Lihat: Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 611-614.

Nya dengan kata itu, yang menunjukkan kelapangan ampunan dan rahmat-Nya bagi para hamba-Nya, misalnya (*al-Ghafir, al-Ghafūr, al-Ghaffūr, Wasi' al-Maghfirah, ahli al-Maghfirah*).

Jika dilihat sejarah para Nabi, maka didapati bahwa istighfar adalah salah satu *Sunnatullah* terhadap mereka. Sebab, di antara makna yang ditunjukkan oleh istighfar adalah perasaan lemah dan rendah di hadapan Allah, merasa hina, dan berusaha memohon rahmat kepada-Nya. Para Nabi adalah teladan setiap manusia dalam hal ini. Ketika Adam as, dan Hawa terusir dalam surga karena mengikuti bujukan syaitan, maka ia kembali kepada Allah dengan istighfar untuk memohon rahmat dan ampunan-Nya:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا

لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. (Q.S. Al-A'raf: 23)

Ketika Nabi Musa as, membunuh jiwa manusia tanpa sengaja, maka ia mengakui kezalimannya dan memohon ampunan Allah SWT.

Firman Allah:

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ

الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

Musa mendoa: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, Sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Qaṣaṣ: 16)

Pada suatu saat Nabi Muhammad SAW yang bersabda, *"Ia adalah keresahan di hatiku, dan saya memohon ampunan Allah SWT dalam sehari sebanyak seratus kali."*¹²⁴ Dengan demikian, Istighfar adalah pintu yang luas dan penyebab utama dari sekian banyak sebab rahmat Allah. Inilah yang didapati dari ayat-ayat yang menjelaskan faedah istighfar, sebagai berikut:

1) Istighfar adalah sebab rahmat Tuhan

قَالَ يَقَوْمٍ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ
 لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat".(Q.S. An-Naml: 46)

Maksudnya: "Apakah kalian tidak bertaubat dari kekufuran kalian sehingga Dia mengampunkan kejahatan besar yang kalian lakukan dan tidak mendapatkan hukuman-Nya. Hati-hatilah kalian dengan kesalahan besar yang kalian lakukan." dan firman-Nya (*la'allakum turhamūn*), Dia mengatakan, "Agar Dia merahmati kalian dengan istighfar kepada kalian."¹²⁵

¹²⁴ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim wa Ma'ahu Syarḥ an-Nawawī*, Kitab az-Ẓikr wa al-Du'a, Bab *Istihbab al-Istighfar*, IX: 23.

¹²⁵ Aṭ-Ṭabary, *Jami' al-Bayan*, XVIII: 87.

- 2) Istighfar adalah inti rasa aman dari azab Allah SWT di kehidupan dunia.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا
كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.(Q.S. Al-Anfāl: 33)

- 3) Istighfar adalah salah satu sebab keberkahan harta dan anak:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾
يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ
وَبَنِينَ وَجَعَلَ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَجَعَلَ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebudan dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. (Q.S. Nuh: 10-12)

At-Ṭabary mengatakan ketika mengomentari ayat ini, “Jikalau kalian bertaubat kepada Allah SWT memohon ampunan-Nya dan menaati-Nya, maka rezeki kalian akan banyak. Dia akan menurunkan berkah langit kepada kalian, menumbuhkan bagi kalian berkah bumi, menumbuhkan bagi kalian tumbuh-tumbuhan, membuat banyak air

susu ternak kalian, memberikan kalian harta dan anak-anak. Maksudnya, memberikan kalian harta dan anak-anak,”¹²⁶

- 4) Istighfar menggugurkan kesalahan dan menyebabkan pelakunya masuk surga:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.(Q.S. Ali Imrān: 133)

Maksudnya, mereka mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, kemudian Dia menjanjikan mereka ampunan dari siksaan yang akan mereka terima atas kesalahan-kesalahan yang pernah dahulu mereka lakukan.¹²⁷

2. Kompetensi Akademik

a. Melatih murid membaca, memahami dan mengamalkan al-Qur’ān.

Allah SWT telah memberikan nikmat kepada para hamba-Nya dengan mengirimkan Nabi yang Ummiy, yaitu Muhammad SAW. Kemudian menurunkan al-Qur’ān bersamanya, dengan itu dihidupkannya hati yang lalai, mata yang buta, dan telinga yang tuli. Firman Allah:

¹²⁶ Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, VII: 124.

¹²⁷ Lihat, Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, II: 119.

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ
 فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا
 كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al-An'am: 122).

Ibn Kaṣīr mengatakan, “ini adalah pemisalan yang dibuat oleh Allah SWT bagi seorang mukmin yang sesat dan hancur dalam kesesatan, kemudian Allah mengirimkan ke dalam hatinya keimanan dan menempatkannya untuk mengikuti Rasulullah SAW serta memberikan baginya sesuatu yang akan digunakannya sebagai petunjuk dalam menempuh jalan, yaitu al-Qur’ān.¹²⁸

Al-Qasimy mengatakan bahwa al-Qur’ān adalah kitab yang tidak dihampiri oleh kebatilan di depan maupun di belakangnya. Ini adalah tali Allah yang kokoh dan merupakan jalan-Nya yang lurus. Ia adalah sinar dan cahaya. Barangsiapa yang berpegang teguh dengannya, maka ia akan selamat dan dirahmati. Barangsiapa yang menjauhinya, maka ia akan hancur. Ia adalah obat dan rahmat hati.¹²⁹

¹²⁸ Lihat: *Ibid.*, III: 93.

¹²⁹ Lihat: Muhammad Jamāl ad-Dīn ad-Dimasyqy Al-Qasimy, *Mau'izah al-Mukminin min Ihya 'Ulūm ad-Dīn* (Beirut: Dār al-Fikr, tth), I: 97.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا

يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari al-Qur'ān suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'ān itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.(Q.S. Al-Isra': 82)

Oleh karena itu, wajib bagi setiap murid untuk menjadikan al-Qur'ān sebagai tuntunan dalam kehidupannya, sehingga ia menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sehingga hal itu menjadi sebabnya mendapatkan rahmat.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

Dan al-Qur'ān itu adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (Q.S. Al-An'ām: 155)

Setiap murid diharapkan dapat membiasakan diri membaca al-Qur'ān, karena kebiasaan membacanya merupakan salah satu sebab mendapatkan rahmat Allah SWT.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Dan apabila dibacakan Al Qur'ān, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.(Q.S. Al-'A'rāf: 204)

Membaca al-Qur’ān tentu tidak cukup hanya dengan membaca huruf dan barisnya saja, namun harus dengan *tadabbur* dan *tafakkur* terhadap makna-maknanya. Sejalan dengan hal itu Qutb mengomentari ayat ini, “Perenungan al-Qur’ān ini dengan kesadaran dan *tadabbur*, bukan sekadar membaca dan melagukannya saja, agar bisa tumbuhkan di dalam hati dan akal sebuah pandangan yang jelas dan jauh cakupannya, pengetahuan yang tenang dan keyakinan dan kehangatan, kehidupan dan kebebasan, berpikir positif dan konsentrasi, tidak akan mampu diperoleh melalui latihan lainnya atau melalui percobaan. Semua ini dapat diperoleh dari rahmat.”¹³⁰

b. Mendidik Murid Memahami Makna Hijrah

Hijrah di jalan Allah adalah salah satu usaha yang harus dilakukan oleh murid agar memperoleh rahmat dari Allah SWT. Substansi makna hijrah adalah pindah baik itu dari tempat satu ke tempat maupun dari perilaku yang tercela kepada perilaku terpuji, seperti firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي
سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Baqarah: 218).

¹³⁰ Qutb: *fi Zilal al-Qur’ān...*, III: 1426.

Hijrah dari Mekkah ke Madinah adalah salah satu point penting dalam bingkai sejarah dakwah Islam. Sebab ia memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan Islam. Bukan saja pada masa Nabi SAW, namun juga pada setiap masa dakwahnya. Pola hidup yang dibentuk oleh Nabi berlandaskan pada persamaan, keadilan, rahmat dan contoh yang terpuji kepada semua umat, suku dan bangsa. Sejarah Nabi SAW tidak dibatasi tempat dan waktu. Beliau adalah sosok yang diutus oleh Allah SWT. sebagai rahmat bagi sekalian alam (seperti telah dijelaskan sebelumnya).

Hijrah itu bukan sekadar perpindahan raga atau materi saja. Ia adalah perpindahan jiwa dari suatu keadaan ke keadaan lainnya, dari lemah menuju kuat, dari sedikit menuju banyak, dari menyendiri menuju orang banyak. Oleh karena itu, proses pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha dari pendidik untuk menghijrahkan muridnya dari ketidaktahuan menjadi individu yang berpengetahuan luas, dari yang berperilaku jelek menuju kepada perilaku yang terpuji.

Hijrah mengandung makna-makna yang mulia dalam mendidik jiwa manusia. Al-Qur'ān memberikan perhatian besar terhadap hal ini, sehingga pembicaraan mengenai hijrah ini lebih dari dua puluh kali terulang dalam al-Qur'ān. Begitu indah makna hijrah seperti tergambar dalam sebuah simpulan Quṭb, yaitu ketika ia berbicara tentang firman Allah SWT:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافًا كَثِيرًا
 وَسَعَةً وَمَنْ تَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
 ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ
 غَفُورًا رَحِيمًا

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nisā': 100)

Qutb menjelaskan bahwa *Manhaj rabbāni* Qur'āny dalam ayat ini mengobati ketakutan jiwa yang bentuknya berbagai macam, yaitu berhadapan dengan banyak bahaya ketika hijrah. Ia menegaskan bahwa hijrah ini adalah hijrah di jalan Allah SWT bukan di jalan syahwat dan kenikmatan, bukan sekadar hijrah untuk menyelamatkan diri dari kelelahan, dan bukan pula untuk salah satu tujuan duniawi. Barangsiapa yang niatnya seperti ini, maka ia akan mendapatkan kelapangan di bumi ini, tempat beranjak yang tidak sempit. Ia tidak akan kehilangan sarana dan akal budi untuk mendapatkan keselamatan, rezeki, dan kehidupan.¹³¹

Artinya ketika hijrah dimaknai dengan pindah dari kebodohan menuju keberpengetahuan dengan tujuan agar proses penghambaan diri

¹³¹ Lihat: *Ibid.*, II: 745

tersebut dilakukan dengan ilmu pengetahuan, tentu akan dinilai oleh Allah dengan sebagai bagian dari ibadah. Firman Allah:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ
ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا
مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ
سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا
مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiaakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."(Q.S. Ali Imrān: 195)

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَا جَزَاءَ لَآخِرَةٍ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.(Q.S. An-Nahl: 41)

Makna hijrah mengandung makna yang begitu luas. Hijrah bukan sekadar pindah dari satu negeri ke negeri lainnya, akan tetapi hijrah dapat diartikan perpindahan pola perilaku dari perbuatan yang haram ke yang

halal, dari perbuatan maksiat kepada ketaatan kepada Allah SWT dari perselisihan dan perpecahan kepada persatuan, dari kehinaan menuju kemuliaan dan keagungan, dan dari ketidaktahuan menuju berpengetahuan.

Jika para murid dapat mengambil pelajaran dari makna hijrah yang begitu luas tersebut dan dapat merealisasikannya dalam aktivitas di lingkungan mereka, tentu hal itu akan tercermin perubahan perilaku para murid dalam bentuk akhlak yang terpuji, dan berpengetahuan yang luas. Secara tidak disadari mereka sudah menempuh jalan *rahmah*, kemuliaan, dan kemenangan.

3. Kompetensi Moral

a. Melatih Murid agar selalu Berperilaku yang Baik (*al-Ihsān*)

Dalam memperoleh rahmat dari Allah SWT dan kasih sayang antar sesama, setiap murid hendaklah menjaga perilakunya agar selalu bagi dan terpuji. Menjaga akhlak dalam hal ini bukan hanya antar manusia, namun juga etika dalam beradaptasi dengan alam ini juga harus dijaga. Firman Allah:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا

وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-A'raf: 56)

Akhlak *ihsān* adalah salah satu akhlak Islam yang paling mulia dan merupakan derajat iman kepada Allah yang paling tinggi. Ia adalah puncak perilaku dalam Islam, ia merupakan inti dari keimanan, ruhnya dan kesempurnaan yang terkumpul melalui akhlak yang suci. Jika akhlak ini telah dimiliki oleh setiap individu, maka akan tumbuh kesadaran bahwa setiap aktivitasnya dalam naungan Allah. Tidak sedetikpun luput dari pandangan Allah. Kesadaran akan keberadaan Allah dimanapun manusia berada, akan memberikan penyadaran dan tuntunan secara alamiah kepada murid untuk bersikap jujur dan tidak curang. Dalam sebuah hadīs Ibnu Umar dari ayahnya, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *ḥahihnya*, “... *Kabarkan kepadaku tentang ihsān. Ia menjawab, ‘engkau menyembah Allah SWT seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu.’*”¹³²

Perilaku yang baik (*al-ihsān*) merupakan salah satu rukun agama yang wajib dijalankan oleh setiap murid dalam berperilaku. Bagaimana mungkin kedudukan *al-ihsān* tidak akan mendapatkan posisi sebagai inti ajaran Islam, sedang ia termasuk dalam sebagian besar urusan manusia, baik dalam aspek akhlak, ibadah, muamalah, dan sebagainya. Antara lain seperti dijelaskan dalam ringkasan makna ayat-ayat di bawah ini: Berkaitan dengan hubungan keluarga.¹³³ Berkaitan dengan hubungan

¹³² Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab al-Iman, Bab *al-īmān al-Islām wa al-Ihsān*, hadīs 1.

¹³³ Q.S. al-Isrā’: 23.

sosial.¹³⁴ Berkaita dengan hubungan suami-istri,¹³⁵ dan Ketika berbeda pendapat dan sudut pandang.¹³⁶

Akhlik *ihsān* itu memiliki banyak pengaruh dan manfaat bagi kehidupan setiap muslim di dunia dan di akhirat. Inilah yang ditunjukkan sebagian besar ayat yang mengandung kata-kata *ihsān*. Dalam al-Qur'ān beberapa di antaranya adalah:

1) Cinta kepada Allah SWT

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى
التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-Baqarah: 195)

2) Berhak mendapatkan rahmat Allah SWT

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ
خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-A'raf: 56)

¹³⁴ Q.S. an-Nisā': 86.

¹³⁵ Q.S. al-Baqarah: 229.

¹³⁶ Q.S. an-Nahl: 125.

- 3) Melihat wajah Allah SWT yang mulia pada hari kiamat

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرَهُمْ فِيهَا
 دُخَانٌ وَلَا ذَلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا
 خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.(Q.S. Yunus: 26)

Maksud dari “tambahan” dalam ayat itu menurut al-Maraghy adalah melihat wajah Allah yang mulia. Itu adalah tingkatan paling tinggi dari kesempurnaan *ruhīyah*, yang tidak akan didapatkan kecuali orang-orang yang *Ihsān*, yang paham dengan akhirat.”¹³⁷

- 4) Masuk surga

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).(Q.S. Ar-Rahmān: 60)

Imam at-Ṭabary menjelaskan, “Tidak ada balasan dari rasa takut kepada Allah, yaitu bagi yang takut kepada-Nya sehingga mendorongnya yang *ihsān* dalam amalanya di dunia dan menaati *rabbnya*, kecuali Tuhannya akan berbuat *ihsān* kepadanya di akhirat, yaitu sebagai balasan kebakannya itu.”¹³⁸

¹³⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Tafsīr al-Maraghy* (Mesir: Maktabah al-Halaby, 1946), XI: 95.

¹³⁸ Lihatlah: at-Ṭabary, *al-Bayan...*, XI: 89.

b. Melatih Murid Bersabar dalam Berbagai Ujian

Musibah, ujian, dan kesulitan adalah bagian dari *sunnatullah* terhadap makhluk-Nya.¹³⁹ Kehidupan manusia itu beralih dari suatu musibah kepada musibah lainnya, dari suatu ujian ke ujian lainnya, dari suatu fitnah ke fitnah lainnya.¹⁴⁰ Oleh karena itu, sikap sabar ini harus ditanamkan ke dalam diri setiap murid, sebab jika seseorang yang ingin mendapatkan kemenangan di dunia dan di akhirat, ia harus memiliki kesabaran, kuat dalam menghadapi ujian, tidak putus asa, sedih, dan menentang ketentuan Allah SWT.

Ibn al-Qayyim menjelaskan tentang konsep sabar, “sesungguhnya sabar adalah menahan diri untuk sikap tidak putus asa, dan menahan lisan untuk tidak mengeluh.”¹⁴¹ Kata-kata sabar disebutkan dalam al-Qur’ān sekitar 90 kali. Kesabaran itu adalah setengah keimanan. Artinya iman itu terbagi dua bagian, setengahnya syukur, dan setengahnya sabar.¹⁴² Persoalan-persoalan yang besar tidak akan berdiri dan sukses dijalankan kecuali dengan kesabaran dan tidak berputus asa untuk berusaha melakukannya.

Ketika Imam al-Syafi’i ditanya tentang perilaku kesabaran, “Manakah yang lebih baik bagi seseorang, diberikan kekuasaan atau diuji?” Ia menjawab, “Ia tidak akan mendapatkan kekuasaan sampai diuji.

¹³⁹ Q.S. al-Ankabūt: 2.

¹⁴⁰ Q.S. al-Balad: 4.

¹⁴¹ Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa’ad az-Zar’i al-Dimasyqy Ibn Qayyim al-Jauziyah, *al-Fawa'id* (Beirut: Maktabah al-Hayah, tth), hlm. 229.

¹⁴² Lihat: Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa’ad az-Zar’i al-Dimasyqy Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Tahzīb Madarij as-Sālikīn* (tpp: Mu’assasah al-Risālah, 1996), II: 575.

Allah SWT menguji para rasul *ulul 'azmi*. Taktala mereka sabar, maka Allah memberikan kekuasaan kepada mereka.”¹⁴³

Sifat sabar itu erat kaitannya dengan turunnya rahmat Allah. Setiap kali musibah itu datang dan ujian itu semakin keras. Hakikat dari cobaan bukan hanya musibah semata manun nikmat yang diberikan oleh Allah pun merupakan cobaan dari Allah. Ketika kesabaran dan keteguhan hati dalam menerima cobaan tersebut tumbuh dalam diri setiap muslim, maka setiap kali itu pula ai semakin dekat rahmat Allah, bantuan dan pertolongan-Nya, sebagaimana firman Allah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
 الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ^ط وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾
 الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
 رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Baqarah: 155-157)

¹⁴³ Lihat: Muhammad Nuaim Yasin, *al-Jihad Mayadinuhu wa Asalibuhu* (Amman: Maktabah al-Aqsa, 1981), hlm. 24.

Menurut Riḍa, “*rahmah* dalam ayat ini ada dalam musibah itu sendiri, berupa kegembiraan yang baik, dinginnya keridaan, dan penyerahaan diri terhadap *Qaḍa*. Itu adalah rahmat khusus yang menyebabkan orang-orang Atheis merasa iri kepada orang-orang beriman. Orang kafir yang diharamkan dari rahmat dalam musibah. Ia akan merasa sempit dengan dunia yang luas ini, sampai jiwanya tercekik, yaitu jika tidak ada harapan terhadap sebab-sebab yang dikenalnya. Kemudian bisa saja ia membunuh dirinya sendiri dengan tangannya dan menyebabkannya menjadi bagian dari orang-orang yang celaka.”¹⁴⁴

Kesabaran dan ketegaran itu tidak berarti seseorang harus menghilangkan kesedihan ketika ditimpa musibah. Bahkan perasaan sedih merupakan bagian dari *rahmah* dan kelembutan hati manusia. Jika manusia kehilangan rahmat ini, maka ia akan menjadi kasar yang tidak bisa diharapkan kebaikan dan tidak bisa dijamin keselamatan dari keburukannya itu. Keresahan yang tercela itu adalah keresahan yang menyebabkan pelakunya meninggalkan amal-amal shaleh yang telah disyariatkan, kemudian melakukan kebiasaan-kebiasaan tercela karena musibah tersebut.¹⁴⁵

Banyak ayat al-Qur’ān yang menjelaskan besarnya pahala orang-orang yang bersabar di sisi Allah SWT di dunia dan di akhirat sebagaimana disebutkan dalam beberapa ringkasan makna ayat di antaranya:

¹⁴⁴ Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Manār* (Mesir: Maṭbā’ah al-Manār. 1346H), II: 41.

¹⁴⁵ Lihat: al-Riḍa, *al-Manār*, II: 41.

- 1) Sabar adalah jalan mendapatkan rahmat Allah SWT.¹⁴⁶
- 2) Sabar adalah jalan orang mukmin menuju surga.¹⁴⁷
- 3) Sabar adalah jalan kemenangan.¹⁴⁸
- 4) Allah bersama orang-orang yang sabar.¹⁴⁹
- 5) Kesabaran itu akan mewujudkan kemenangan dengan pahala yang besar.¹⁵⁰
- 6) Sabar adalah sebab diampunkannya dosa-dosa.¹⁵¹

Inilah sejumlah makna ayat al-Qur’ān yang menjelaskan spektrum rahmat Allah SWT terhadap orang-orang yang sabar. Meskipun pembahasan tersebut belum terlalu luas dijelaskan dalam tema ini, namun paling tidak memberikan pembelajaran bagi setiap pendidik akan pentingnya menanamkan kesabaran kepada murid dalam situasi dan kondisi apa pun.

Konsep ‘sabar’ pada umumnya dikaji dalam konteks moralitas dan religius. Misalnya orang harus sabar menghadapi cobaan, orang harus sabar dalam taat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama.¹⁵² Konsep sabar juga banyak dibahas dalam kajian budaya Jawa. Salah satu prinsip orang Jawa yang terkenal adalah *eling, sabar lan nrimo*. Konsep “*nrimo*” sudah cukup banyak dikaji secara psikologis.¹⁵³ Namun Menurut Subandi sejauh ini belum ada kajian secara sistematis mengenai apa dan bagaimana konsep ‘sabar’ tersebut.

¹⁴⁶ Lihat: Q.S. al-Baqarah: 155-157 di atas.

¹⁴⁷ Q.S. Fuṣṣilat: 30-35. Lihat juga Q.S. al-Insān: 12.

¹⁴⁸ Q.S. Ali Imrān: 125.

¹⁴⁹ Q.S. al-Baqarah: 153.

¹⁵⁰ Q.S. az-Zumar: 10.

¹⁵¹ Q.S. al-Ahzab: 35.

¹⁵² Lihar Asma dan Turfe dalam Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”, dalam *Jurnal Psikologi* Volume 36, No. 2 Desember 2011: 215-227. ISSN: 0215-8884. Fak. Psikologi UGM. <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id>.

¹⁵³ Yunita dalam *Ibid*.

Lebih lanjut Subandi berpendapat bahwa, konsep sabar bisa dikategorikan sebagai salah satu topik kajian dalam psikologi positif, seperti halnya kebersyukuran (*gratitude*) dan pemaafan (*forgiveness*). Dalam artikel tersebut bertujuan untuk menggali konsep sabar dari perspektif psikologis yang bersifat empiris dengan memfokuskan pada membahas tentang konsep sabar dalam berbagai literatur agama (sebagai PN.1) dan makna kesabaran yang difahami oleh subyek penelitian (sebagai PN. 2). Hasil dari penelitian tersebut ditemukan lima kategori yang tercakup dalam konsep sabar yaitu:

- 1) Pengendalian diri: menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan.
- 2) Ketabahan, bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh.
- 3) Kegigihan: ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah.
- 4) Menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur.
- 5) Sikap tenang, tidak terburu-buru..¹⁵⁴

Dengan demikian, proses panjang pendidikan yang dilalui oleh setiap murid tentu akan menemui banyak ujian baik dalam bentuk hukuman maupun pujian, dan hal itu harus mereka terima dengan sikap sabar, tidak menjadikan mereka berputus asa, tinggi diri dan congkak, karena keduanya merupakan ujian. Dengan memahami hakikat kesabaran, setiap murid akan menjadi pribadi yang gigih, memiliki semangat juang

¹⁵⁴ Lihat: Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi".

yang tinggi, ikhlas, jauh dari prustasi dan tidak merasa rendah diri serta selalu tabah dalam menghadapi setiap ujian.

4. Kompetensi Sosial

a. Mendidik Murid agar Menjadi Pendamai dalam Perselisihan

Di antara kesempurnaan nikmat Allah yang diberikan kepada para hamba-Nya yang beriman adalah menjadikan mereka sebagai umat yang satu, yang saling mengasihi dan saling menyayangi, seakan-akan ia adalah tubuh yang satu:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا
 أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ
 عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana.(Q.S. Al-Anfāl: 63)

Nabi Muhammad SAW bersabda, “Pemisalan orang-orang beriman dalam kasih sayang mereka, cinta kasih mereka, dan kelembutan di antara mereka seperti satu tubuh, yang jikalau ada anggotanya yang merasakan kesakitan, maka seluruh jasad akan merasakan begadang dan demam.”¹⁵⁵

¹⁵⁵ Hadīṣ di atas telah ditulis pada sub sebelumnya.

Namun, dalam realitas hidup dari dulu hingga sekarang, kadangkala perbedaan yang mengakibatkan perselisihan masih terjadi di kalangan umat Islam. Perselisihan antara suami dan istrinya, antar saudara bahkan antar golongan, dan biasanya perbedaan itu disebabkan masalah sederhana. Andaikan sebagian mereka terdapat orang baik bertindak mendamaikannya, maka hal itu tidak akan terjadi. Namun emosi dan nafsu yang berada dalam lingkaran syaitan akan berusaha memecah-belah antara manusia, menyalakan api fitnah dan kebencian di antara mereka.

Untuk itu, penting bagi murid untuk menjauhi segala perselisihan yang diakibatkan oleh sikap egois, memaksakan kehendak dan merasa paling benar dalam setiap permasalahan. Perbedaan kecil menjadi besar bagaikan api yang memakan daun yang kering, sehingga hal-hal yang diharamkan dan dilanggar karena mengakibatkan hilangnya kehormatan persaudaraan, terputusnya silaturahmi, terjadinya pertumpahan darah, dan menyebarluasnya kerusakan.

Islam menyukai kesatuan kaum muslimin dan menegaskan bahwa mereka adalah bersaudara, firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujurat: 10)

Kemudian Allah juga mendorong menyatukan hati, memerangi segala sebab terjadinya fitnah dan kerusakan, menyerukan perdamaian di antara kaum muslimin. Firman Allah:

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي
حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. Al-Hujurat: 9).

Bahkan, Rasulullah SAW meninggikan kedudukan orang yang berusaha mendamaikan di antara dua orang yang berselisih. Allah menjadikan derajatnya lebih utama dari derajat puasa, shalat, dan sedekah, yaitu bagi orang yang ingin mengerjakan semua itu. Beliau bersabda, artinya: *“Apakah kalian ingin saya beritahu tentang sesuatu yang lebih baik dari derajat puasa, shalat, dan sedekah.” Mereka menjawab, “ya.” Beliau menjawab, “Mendamaikan dua orang yang berselisih, sebab kerusakan di antara dua orang itu adalah kehancuran.”*¹⁵⁶

¹⁵⁶ At-Turmuzi, *as-Sunan*, Kitab sifat al-Qiyamah wa al-Raqaiq, Bab Shalah zat al-Bain, Hadis 2697, II At-Turmuzi mengatakan, “Hasan Sahih.”

Pertengkaran, perselisihan, dan saling menjauhi di antara saudara (sesama muslim) adalah salah satu ancaman paling banyak yang merusak masyarakat muslim, yaitu dengan munculnya perpecahan dan kericuhan. Karena itulah, Rasulullah SAW mengingatkan dengan sabdanya, *“Janganlah kalian saling memata-matai, janganlah saling mendengki, janganlah saling membelakangi, janganlah saling membenci, dan jadilah hamba Allah SWT yang bersaudara.”*¹⁵⁷

Semua bentuk perselisihan itu, jika tumbuh dan merambah, kemudian duri-durinya menyebar, maka ia akan melemahkan keimanan. Perilaku yang paling direkomendasikan oleh Islam adalah cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu, jika keburukan sudah bersarang di hati setiap orang, maka ia akan memecah-belah kecintaan yang ada di dalamnya, dan manusia akan berpaling kepada ego individual. Mereka akan memutus perintah Allah SWT yang seharusnya diteruskan pelaksanaannya, dan mereka melakukan kerusakan di muka bumi.”¹⁵⁸

Kaum muslimin diperintahkan untuk saling menguatkan dan saling membantu, dan saling berkumpul dalam shalat, hari raya, dan jihad di jalan Allah SWT. Jika ikatan di antara mereka sudah menjauh, saling terputus, mereka tidak akan berkumpul mengerjakan shalat, lari dari jihad, serta tidak memberikan zakat hartaya kepada yang lainnya. Keadaan ini menyebabkan hilangnya sebuah urusan dari aturannya dan hilangnya agama dari kelurusannya. Tidak ada yang menjamin jika sampai

¹⁵⁷ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-Adab, Bab *Ma Yanha An al-Tahasud*, VII: 88.

¹⁵⁸ Al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim...*, hlm. 91.

dihunuskannya pedang-pedang dari sebagiannya kepada sebagian lainnya, memisahkan diri dari pemimpin, melalaikan aturan dan hukum, akhirnya hanyalah kerusakan. Maka dari itu, memperkuat persaudaraan sejak awal adalah perkara yang wajib dan harus dibudayakan.”¹⁵⁹

Berdasarkan ayat-ayat yang ada dalam Q.S. al-Hujurat: 6 jelaslah bahwa perbedaan dan perselisihan itu, akan berakhir dengan penyesalan dan siksaan¹⁶⁰ dan mendamaikan di antara yang dua saudara yang sedang berselisih, pada akhirnya akan memperoleh *rahmah* dari Allah.¹⁶¹

Quṭb mengomentari ayat-ayat itu dengan menjelaskan bahwa semua itu ada sebagai kaidah pensyariatan yang praktis untuk menjaga masyarakat mukmin dari perselisihan dan pergesekan di bawah berbagai propaganda dan dorongan, yang merupakan pengaruh dari kabar orang yang fasik, tidak adanya ketergesa-gesaan karena adanya kesombongan dan semangat besar, sebelum terlebih dahulu memastikan dan meyakinkannya. Kemudian Quṭb berbicara tentang *ukhuwwah imāniyyah* di antara kaum muslimin, dengan menyebutkan bahwa *ukhuwwah* ini harus terdiri dari cinta, keselamatan, saling tolong-menolong, dan persatuan. Itu adalah pondasi dalam kelompok (jamaah) muslim.¹⁶² Perbedaan dan perpecahan hanya akan membawa kemudharatan dan pemutus tali persaudaraan umat, bahkan ia merupakan strategi untuk memecah belah umat.

¹⁵⁹ Al-Hulaimy, *al-Minhaj*, III: 413.

¹⁶⁰ Q.S. al-Hujurat: 6.

¹⁶¹ Q.S. al-Hujurat: 10.

¹⁶² Lihatlah: Quṭb, *fi Zilāl al-Qur’ān*, VI: 3343

b. Mendidik Murid agar Melaksanakan *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*

Amar makruf nahi munkar adalah tonggak paling utama dalam agama Islam dan cita-cita yang menjadi sebab pengutusan seluruh Nabi. Jika amanah tersebut diabaikan, pengetahuan dan pengamalannya dilalaikan, maka kesesatan akan merajalela, negeri akan musnah, para penduduk bumi ini akan celaka, dan kerusakan akan terjadi di mana-mana. Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah jalan kemenangan di dunia dan di akhirat.

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imrān: 104)

Dalam ayat lain bahkan Allah mensinyalir bahwa umat yang paling baik dan akan mendapatkan kemuliaan dari-Nya adalah golongan yang menajalankan amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imrān: 110)

Doktrin *amar ma'ruf dan nahi munkar* tersebut harus ditanamkan sejak dini kepada murid, sebab dengan memahami hal itu, ia akan menjadi penyelamat dari azab Allah SWT pada hari kiamat, sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِءَ أَجْنَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ
 السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا
 كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (Q.S. Al-A'raf: 165)

Bagaimana mungkin hal ini tidak akan menjadi sebab mendapatkan rahmat Allah SWT, sebab Ia sudah menjadikannya sebagai pembeda di antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang munafik:

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ
 يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ

وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ^ج نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ^ق إِنَّ
 الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. Sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. At-Taubah: 67)

Oleh karena itu, orang yang munafik menjadi bagian dari orang-orang yang dilupakan oleh Allah SWT dengan menempatkannya di Jahannam, dan mencampakkannya dari rahmat-Nya.¹⁶³ Sedangkan laknat dari Allah SWT itu adalah dijauhkan dari rahmat-Nya.¹⁶⁴ Sementara orang-orang yang beriman, yang tercermin dari akhlak mereka dan berhak mendapatkan rahmat Allah.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ^ج
 يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ^ج أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ^ق إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
 حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian

¹⁶³ Q.S. at-Taubah: 68.

¹⁶⁴ Lihat: Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, V: 517.

yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(Q.S. At-Taubah: 71)

Gambaran lain akan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar seperti ketika Allah SWT menurunkan laknak-Nya kepada kalangan Bani Israil, dan itu tidak akan terjadi jika pengingkaran mereka terhadap ajaran Isa putera Maryam dan berpalingnya mereka dari amar ma'ruf dan nahi munkar. Allah SWT berfirman:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ
 دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
 يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ
 فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.(Q.S. Al-Maidah: 78-79)

c. Memotivasi Murid agar Memiliki Semangat Juang di Jalan Allah

Dalam perjalanan dakwah Nabi SAW tidak hanya masalah mengenal Allah SWT atau mengenal aqidah dan ibadah yang mendekatkan diri kepada-Nya dan yang akan mendatangkan cinta-Nya dan Riḍa-Nya. Akan tetapi, jihad di jalan Allah SWT adalah salah satu syariat agama dan

amaliah juga paling dicintai oleh Allah SWT. Seperti tergambar pada beberapa firman Allah sebagai berikut:

وَلَيْنَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
 وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا تَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾

Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. (Q.S. Ali Imrān: 157)

لَّا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرِرِّ
 وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ
 اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ
 دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ
 عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً
 وَرَحْمَةً وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (Yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nisā': 95-96)

Taktala jihad itu menjadi puncak ajaran Islam dan posisi para pelakunya lebih tinggi di surga sebagaimana ketinggian yang didupatkannya di akhirat, maka mereka menjadi orang-orang yang mulia di dunia dan di akhirat. Tentu Rasulullah SAW berada di puncak tertinggi tersebut, di mana beliau menguasai semua jenisnya. Beliau berjihad dengan hati, dengan pengetahuan, dengan pedang, dan dengan harta. Karena itulah, beliau menjadi makhluk yang paling tinggi dan agung namanya, serta paling mulia di sisi Allah SWT.

Jihad di jalan Allah SWT bertujuan untuk menyampaikan agama ini kepada semua penduduk bumi. Hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan kebebasan berkeyakinan dalam beragama bagi setiap manusia. Jihad itu tidak bertujuan untuk memaksa manusia masuk ke dalam agama Islam, akan tetapi untuk menghilangkan segala bentuk halangan dan dinding materi yang menghalangi antara manusia untuk masuk ke dalam agama Allah SWT. Setelah itu, manusia akan ditinggalkan sendiri-sendiri untuk memilih aqidah mereka dan bebas dari tekanan apapun. Hanya saja, aqidah tersebut tidak boleh bertentangan dengan aqidah Islam, dimana kekuatan materi menjadi pendorong dengan mereka memiliki aqidah yang mereka inginkan,¹⁶⁵

Bagi setiap orang termasuk para pelajar/murid, bahwa jihad memiliki banyak pembelajaran dan mempunyai tujuan yang mulia, di mana Islam ingin mewujudkannya dalam realita hidup manusia. Jika term

¹⁶⁵ Lihat: Qutb, *az-Zilāl*, III: 1509.

jihad diterjemahkan dengan peperangan, maka yang harus dijaga adalah orang-orang yang lemah. Ini adalah salah satu bentuk jaminan keamanan sesama kaum muslimin. Allah SWT berfirman:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ
 مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا
 أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا
 مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!". (Q.S. An-Nisā: 75)

Ar-Razi mengatakan, "Ayat ini menunjukkan bahwa jihad itu wajib. Artinya, tidak ada alasan bagi kalian meninggalkan perang jika kelemahan sudah menimpa kaum muslimin dari kalangan orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak."¹⁶⁶

Jihad memberikan kemerdekaan beraqidah, beragama, dan beribadah bagi semua manusia. Di antara perkara yang ditetapkan dalam syariat adalah memberikan semua manusia kemerdekaan dalam beragama yang mereka inginkan tanpa ada paksaan atau rayuan dengan harta dan jiwa. Allah SWT berfirman:

¹⁶⁶ Fakhr al-Razi, *Maḥāṭib al-Ghāib: at-Taḥsīn al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. tth), X: 181.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ
 كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ
 بَصِيرٌ

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (Q.S. Al-Anfāl: 39)

Ayat di atas memberikan penjelasan yang jelas bahwa perang hanya boleh dilanjutkan sepanjang masih terjadi pelaku aniaya dan manusia belum bebas menganut agama dan keyakinannya. Artinya jika musuh-musuh Islam menghentikan perang, maka umat Islam harus berhenti pula. Dengan kata lain, jihad sesungguhnya bukan bertujuan untuk memaksakan agama terhadap orang yang telah beragama, namun menjaga kewibawaan agama Islam jika umatnya terzalimi dan teraniaya.

Jadi sangat keliru bila jihad dipandang oleh para orientalis adalah wujud radikalisme agama dan media memaksakan pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam. Allah menjustifikasi bahwa tidak boleh memaksa orang yang telah beragama memeluk agama Islam, sebagaimana firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
 الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. Al-Baqarah: 256)

Jihad di jalan Allah memberikan kehidupan yang mulia bagi yang ikut berjihad. Untuk itu, banyak ayat-ayat yang menunjukkan implikasi jihad seperti *ghanimah* (rampasan perang) atau *Anfāl*, dan *Jizyah* (pajak), yang semua itu diberikan kepada para pasukan dan masyarakat, untuk kelapangan rezeki dan mata pencaharian. Jihad menjaga wibawa umat Islam dan para pemimpinnya. Oleh karena itu, Islam memerintahkan kaum muslimin untuk selalu bersiap diri menghadapi setiap gangguan yang datang dan bertujuan akan merusak aqidah umat.¹⁶⁷

Meninggalkan jihad berarti akan menyebabkan hilangnya semua manfaat dan hikmah dari jihad tersebut. Oleh karena itu, Allah SWT telah mengingatkan hal tersebut, mengancam dengan ancaman yang keras dan azab yang pedih bagi orang yang melalaikan jihad. Allah SWT berfirman:

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبَدِلَ قَوْمًا
غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿٣٦﴾

Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat

¹⁶⁷ Q.S. al-Anfāl: 60.

memberi kemudahan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. At-Taubah: 39)

Jihad di era modern seperti sekarang ini tidak hanya diterjemahkan sebagai aktivitas menghadapi musuh Islam di medan peperangan. Namun banyak cara bagi para murid untuk berjihad di jalan yang diridai Allah SWT seperti membelanjakan hartanya demi kemaslahatan umat, mencari ilmu pengetahuan, dan bahkan menjada nafsu untuk tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah SWT merupakan jihad yang lebih besar dibandingkan peperangan.

Dengan demikian, para pendidik diharapkan memberikan pemahaman kepada murid bahwa jihad merupakan keniscayaan agar kewibawaan Islam tetap terjaga sepanjang zaman. Jika umat Islam terhindar dari krisis pengetahuan tentu Islam akan jaya dan dapat menguasai peradaban dunia, namun jika umat ini kering pengetahuan, maka akan selalu tertinggal dengan umat yang lain dalam segala aspek kehidupan.

Pemahaman tentang urgensi jihad akan melahirkan pribadi-pribadi yang tangguh, kompetitif, dan memiliki semangat juang yang tinggi. Ketika generasi dalam umat Islam diwariskan *power* yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan, tentu umat ini akan menguasai peradaban dunia. Umat Islam akan kembali mengulang sejarah kejaannya. Akan hadir intelektual-intelektual muslim yang mumpuni dan menjadi rujukan bagi agama lain dan mengibarkan perdamaian dengan kasih sayang dan kelembutan ke seluruh penjuru bumi.

Dari penjelasan yang diambil dari ayat-ayat *rahmah* dalam berbagai bentuk (termasuk *fi'il mudā'iri*) di atas, dapat ditarik kesimpulan bahawa rangkaian materi pendidikan berbasis *rahmah* dalam membina kepribadian murid hendaklah dilakukan secara terus menerus sehingga ajaran tersebut tertanam kepada murid dan menjadi pola perilaku yang akan menghantarkan murid berkepribadian yang religius.

C. Proses Pembelajaran Berbasis *Rahmah*

Psikologi pendidikan merupakan disiplin pengetahuan dari cabang ilmu psikologi yang secara spesifik membahas tentang pola perilaku pendidik dan murid dalam bingkai interaksi edukatif di dalam maupun di luar kelas. Proses interaksi dalam pendidikan dapat dilaksanakan di mana saja, pada situasi apapun dan berlangsung seumur hidup.

Untuk membedakan pelaksanaan pendidikan tersebut, dalam istilah pendidikan dikenalkan bahwa terdapat tiga jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Dalam studi ini, pendidikan yang dimaksud lebih terfokus kepada pendidikan formal terutama pada perilaku pendidik dalam bingkai interaksi edukatif dengan murid yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan perilaku murid.

Abuddin Nata berpendapat bahwa proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan/interaksi yang saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik/murid, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi

murid, sedangkan murid menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik.¹⁶⁸

Pendapat sederhana tentang pengertian proses pembelajaran di atas, memberikan deskripsi bahwa dalam proses pembelajaran terdapat interaksi yang harmonis dua arah antara pendidik dan murid. Hal ini sejalan dengan hakikat belajar itu sendiri. Menurut Ramayulis pada hakikatnya belajar tersebut merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkahlaku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁶⁹ Dengan demikian, perubahan tingkah laku dimaksud dapat terjadi melalui mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih atau mencoba sendiri dengan pengajaran atau latihan.

Proses pembelajaran dalam ranah pendidikan Islam menurut Ramayulis selalu memperhatikan perbedaan individu murid, menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir. Mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi murid/peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi pendidik, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT di akhirat.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 139.

¹⁶⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 334.

¹⁷⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm.

Proses pembelajaran sebenarnya telah dideskripsikan oleh Allah ketika memberi pengetahuan kepada Adam tentang nama-nama benda, sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا
 سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" 32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Baqarah: 31-32)

Argumentasi bahwa ayat di atas merupakan salah satu dalil yang berbicara tentang proses pendidikan perpektif Islam cukup beralasan. Menurut Shihab, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, angin, dan sebagainya. Dia dianugerahi potensi berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama.¹⁷¹

¹⁷¹ Shihab, *al-Mishbāh...*, I: 145-146.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, secara umum proses pembelajaran dalam tinjauan psikologi pendidikan dapat dipahami sebagai usaha pendidik bertujuan merubah perilaku pada murid sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan pendidikan antara guru dan murid. Tentu proses pendidikan dimaksud berimplikasi pada perubahan perilaku akibat dari interaksi dan pengalaman serta latihan tersebut. Dengan kata lain, perubahan perilaku yang disebabkan bukan melalui latihan dan pengalaman tidak digolongkan sebagai proses pembelajaran dalam pendidikan. Sehingga belajar-pun menyangkut perubahan dalam suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Keberhasilan yang dicapai murid dalam proses pembelajaran sekolah hendaknya tidak hanya dimaknai dengan perubahan dalam aspek kognitif saja, namun perubahan dinilai secara komprehensif (kognitif, afektif dan psikomotorik). Penilaian secara menyeluruh ini bertujuan untuk memberikan umpan balik (*feed back*) bagi perencanaan dan proses pembelajaran sehingga mereka mengetahui kemajuan belajarnya. Penilaian tersebut juga menjadi media evaluasi pimpinan sekolah atas aktivitas pendidik selama kurun waktu yang telah ditentukan, agar proses belajar yang akan datang semakin baik.

Sejalan dengan hal ini, interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan murid menjadi faktor yang penting dalam menghantarkan proses tersebut pada tujuan pendidikan. Pembelajaran yang menyenangkan, menggembirakan dan tidak diskriminatif, harus tercipta dalam proses pendidikan di sekolah. Hal ini sangat relevan dengan beberapa makna kata *rahmah* dalam al-Qur'an, yang

telah dipaparkan dengan jelas pada bab sebelumnya antara lain seperti: *al-Qur'ān*, *al-jannah*, *asy-syafā'ah*, *al-'iṣmah* (menjaga dari berbuat salah), *assa'ah* (kelapangan), *at-taufīq*, menghilangkan mudarat, *ar-rizq*, dan *al-maṭar*.

Makna *rahmah* di atas ketika didialogkan dengan psikologi pendidikan, ditemukan relevansi antara keduanya, terutama menyangkut proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan murid, kepribadian pendidik dan pembinaan kepribadian murid. Dapat disimpulkan bahwa makna-makna tersebut dapat diinterpretasikan dengan berbagai aspek perilaku dalam proses pendidikan.

1. *Rahmah* bermakna al-Qur'an

Begitu juga halnya ketika term *rahmah* dimaknai dengan al-Qur'ān, jelaslah bahwa *rahmah* dapat diinterpretasikan dengan konten/materi yang akan diberikan oleh guru dalam proses pendidikan. Setiap muslim menyakini bahwa al-Qur'ān mengandung sumber hukum dan pengetahuan yang luas bagi mereka yang mengetahuinya. Hal ini terlihat dari turunnya ayat pertama al-Qur'ān-pun langsung memberikan perintah untuk (*iqra'*) memahami, menganalisis dan meneliti kandungannya melalui fenomena ayat *qauliyah* maupun fenomena alam sebagai ayat *qauniyah*. Melalui pemahaman tersebut diharapkan ajaran dalam kandungan al-Qur'ān betul-betul dapat membumi dalam kehidupan manusia.

Tidak diragukan bahwa al-Qur'ān merupakan rahmat terbesar yang dianguehkan oleh Allah kepada umat Muhammad. Kandungan al-Qur'ān di samping menjadi sumber utama hukum Islam, ia pun mengandung banyak

pengetahuan yang masih harus diteliti lebih mendalam melalui berbagai studi dialogis dengan sains modern agar umat Islam dapat memperoleh pengetahuan baru yang dapat dibumikan sebagai pembenar pesan-pesan ilmiah al-Qur'ān.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا

تَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (Q.S. Yunus: 58)

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا

يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'ān suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'ān itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. Al-Isra': 82)

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً

لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'ān) kepada mereka yang kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-A'rāf: 52)

Al-Qur'ān merupakan petunjuk bagi orang yang beriman. Sampai pada saat ini para ilmuwan selalu mendiskusikan dan mendialogkan kandungan ilmiah al-Qur'ān dengan sains modern melalui studi-studi dan diskusi ilmiah.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, muatan materi pembelajaran di sekolah seyogyanya tidak melepaskan diri dari studi Qur'āni, seperti disiplin ilmu matematika dan ilmu-ilmu lainnya.

Usaha membumikan al-Qur'ān merupakan kewajiban setiap umat Islam. Al-Qur'ān hendaknya tidak hanya dianggap kitab yang hanya memuat aturan hukum dan hal-hal yang bersifat abstrak, namun lebih dari itu, kemuliaan makna al-Qur'ān juga dibuktikan dengan studi-studi ilmiah melalui kandungan tema-tema ayat di dalamnya. Dengan usaha tersebut, al-Qur'ān betul-betul membumi dalam setiap aktivitas ilmiah dalam kehidupan manusia, sehingga rahmat diturunkannya al-Qur'ān benar-benar dirasakan oleh seluruh makhluk di alam ini.

2. *Rahmah* Bermakna Tempat yang Indah (Surga)

Term *rahmah* dimaknai dengan kata *al-jannah* dalam al-Qur'ān seperti beberapa ayat di bawah ini:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَأَعْتَصَمُوا بِهِ ۖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي
رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya. (Q.S. Al-Nisā: 175)

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌُ فَأَمَّا الَّذِينَ أَسْوَدَّتْ
وُجُوهُهُمُ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ

تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ
هُم فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾

106. Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu". 107. Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Ali Imrān: 106-107).

Al-Alusy seperti telah disinggung pada bab sebelumnya, menjelaskan bahwa kata *al-jannah*, pada ayat di atas adalah bentuk penjelasan keadaan dan tempat, sementara *az-zarfīyyah* di sini adalah hakikat. Makna *rahmah* di sini tidak boleh memaksudkan dengan sifat Allah SWT karena bentuk *az-zarfīyyah* tidak layak bagi-Nya. Hal itu juga ditunjukkan dengan adanya antonimnya, yaitu berupa *azab* yang disertai dengan keabadiannya.¹⁷²

Al-Jannah merupakan *rahmah* dan hadiah dari Allah bagi orang yang berpegang teguh pada peraturan-Nya. Tidak seorangpun di dunia ini mampu menggambarkan keindahan dan kenikmatannya. *Al-Jannah* adalah tempat di mana kenyamanan dan kedamaian akan dirasakan oleh penghuninya. Sebagaimana firman Allah:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

¹⁷² Lihat: Al-Alusy, *al-Ma'āni...*, IV: 26.

Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. (Q.S. As-Sajdah: 17)

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak satupun dari manusia mengetahui betapa indahnya tempat tersebut dan tidak satupun dari manusia pernah merasakan kenikmatan dan kenyamanan di dunia ini semisal kenikmatan surga. Meskipun demikian, dari pengertian ini tergambar jelas bahwa surga menunjukkan tempat yang keindahannya tidak dapat dijelaskan dengan verbal. Hal ini dipertegas oleh sebuah hadīs Qudsi tentang gambaran *al-Jannah*:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ قَالَ: أَعَدَدْتُ
لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ
عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ"

Nabi Muhammad bersabda “Sesungguhnya Allah Berfirman: Aku persiapkan bagi hamba-Ku yang *ṣāliḥ* (ganjaran) yang belum pernah dilihat oleh mata, belum terdengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak manusia.¹⁷³

Substansi *rahmah* di atas menegaskan bahwa konsep kesejahteraan di sekolah (*school well-being*) menjadi keniscayaan dan kebutuhan mendasar bagi setiap murid. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi tempat untuk murid dalam mengembangkan diri khususnya pada aspek intelektual maupun psikologis. Dengan demikian, *school well-being* juga penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan murid terhadap kehidupan di sekolah. Selain itu, *School*

¹⁷³ Hadīs riwayat Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, No. 6944. Kitab at-Tauhid, Bab. *Qawl Allah Ta'ala Yuriduna An Yubaddil Kalam Allah*.

well-being dibutuhkan untuk meningkatkan performa murid di sekolah serta menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran murid.

Zahra dan Udaranti dalam Azizah dan Farida, melalui penelitiannya juga menyebutkan bahwa rasa sejahtera murid di sekolah (*school well-being*) membuat prestasi akademik murid program akselerasi juga meningkat. Perasaan sejahtera ini dirasakan murid karena mereka merasa semua kebutuhan perkembangannya terpenuhi selama berada di sekolah. Selain itu, dalam penelitian ini juga disebutkan jika ketersediaan fasilitas sekolah yang baik, kualitas guru yang baik, serta pelayanan kesehatan yang memadai menjadi penyebab mengapa secara umum murid menilai *school well-being*nya telah terpenuhi.¹⁷⁴

Kurniastuti dan Azwar, mengungkapkan dalam penelitian mereka tentang “Konstriksi Skala *student well-being* untuk Siswa kelas 4-6 SD” bahwa di Indonesia penelitian tentang *school well-being* belum banyak dilakukan khususnya pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Demikian pula usaha untuk mengembangkan indikator yang relevan untuk mengungkap *well-being* anak di sekolah belum banyak dilakukan. Di sisi lain, alat ukur untuk mengetahui *well-being* siswa sangat dibutuhkan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap *well-being* siswa di sekolah.¹⁷⁵ Keterbatasan penelitian pada pengukuran *well-being* pada anak-anak tersebut merupakan

¹⁷⁴ Lihat: Anistiya Azizah dan Farida Hidayati, “Hubungan antara Penyesuaian Sosial dengan School Well-Being (Studi pada Siswa Pondok Pesantren yang Bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)” dalam Prosiding *Seminar Nasional psikologi Educational Wellbeing*, ISSN 978-602-1180-20-4. <http://jurnal.umk.ac.id>. Diakses Selasa, 5 April 2016.

¹⁷⁵ Lihat: Irine Kurniastuti and Saifuddin Azwar, “Construction of Student Well-being Scale for 4-6th Graders” dalam *Jurnal Psikologi*. Volume 41, No. 1, Juni 2014: 1-16. ISSN: 0215-8884. *Fak. Psikologi UGM* <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id>. Diakses Selasa, 5 April 2016.

tantangan bagi pendidikan dan para peneliti pendidikan untuk terus mengejar dan mengembangkan pengukuran *well-being*.

Sejalan substansi makna surga dalam kaitannya dengan kondisi sekolah, *school well-being* merupakan sebuah model yang berdasar pada *well-being* yang dikembangkan oleh Allardt. Konsep *well-being* itu sendiri berasal dari khasanah tradisi sosiologi. Allardt mendefinisikan *well-being* sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.¹⁷⁶ Artinya sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menciptakan keadaan yang dapat memberikan kenyamanan, terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai satu sama lain, baik murid dengan murid yang lain maupun murid dengan guru.

Pemenuhan kebutuhan dasar dimaksud memiliki empat kategori, yakni *having*, *loving*, *being* dan *health*. *Having* mengacu kepada keadaan material dan non-material, misalnya keadaan bangunan dan lingkungan sekolah atau bentuk *punishment* yang diberikan kepada siswa. *Loving* mengacu kepada kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan membentuk identitas sosial, misalnya bagaimana keadaan iklim sekolah, hubungan siswa dengan guru, dan hubungan siswa dengan siswa. Kemudian, *being* merupakan kebutuhan untuk pertumbuhan sosial, misalnya kemungkinan siswa untuk berkreativitas, penghargaan siswa di sekolah, bimbingan dan dorongan yang

¹⁷⁶ Lihat: Konu and Rimpelä dalam Jati Nantiasia Ahmad, "Penggunaan School Well-Being pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional sebagai Barometer Evaluasi Sekolah" *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora* Volume 1, Desember 2010: 105.

diberikan pada siswa. Terakhir, *health* merupakan simtom fisik dan mental yang mencakup flu, pilek biasa hingga penyakit kronis.¹⁷⁷

Ketika makna yang terkandung dalam *al-Jannah*, ketika diinterpretasikan dengan dengan proses pendidikan seperti model *school well-being* di atas,—dengan tidak mengurangi kemuliaan makna al-Qur’ān—ditemukan beberapa relevansi antara lain, seperti suasana, tempat, sikap sosial pendidik dan tenaga kependidikan dan strategi pendidikan:

- 1) Suasana hati sebagai dampak dari kondisi dan suasana yang membuat individu/murid merasakan kenyamanan dan kedamaian. Artinya, pihak sekolah harus mampu menciptakan suasana sekolah dan kelas yang nyaman dan menyenangkan bagi setiap murid, hingga pada gilirannya akan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna.
- 2) Sekolah harus mempersiapkan sarana dan prasarana memadai seperti gedung belajar, laboratorium, perpustakaan sekolah, tempat ibadah dan media pembelajaran sebagai penunjang keberlangsungan pendidikan.
- 3) Pihak sekolah (guru dan tenaga kependidikan) semestinya dapat memiliki sikap sosial yang tinggi dan penuh kekerabatan, memberikan pelayanan prima dan menjauhkan murid dari hal yang menyulitkan dalam memperoleh hak mereka di sekolah. Sehingga mereka selalu merindukan suasana sekolah tersebut.

¹⁷⁷ *Ibid.* Lihat juga: Lihat juga: Asmadi Alsa, dkk., “Menyusun Model yang Efisien dan Efektif dari Dimensi-Dimensi *School Wellbeing* untuk Memprediksi Prestasi Belajar Matematika” dalam *Jurnal Psikologi* Volume 42, No. 1, April 2015: 15-33. ISSN: 0215-8884. Fak. Psikologi UGM. <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id>.

4) Jika dikaitkan dengan strategi pembelajaran,—sebagaimana teori behavioristik ketika didialogkan dengan makna ayat di atas—*al-Jannah* adalah *reward*, suatu apresiasi yang diberikan oleh guru kepada siswa yang berprestasi. Bahkan dalam tinjauan psikologi pendidikan berbasis *rahmah*, hakikat hukuman/*punishment* merupakan wujud kasih sayang guru kepada murid bukan untuk menyakiti mereka. Melalui strategi ini, guru memberikan apresiasi baik berupa pujian dan hadiah dan memberikan teguran dengan baik kepada yang bersalah. Sehingga para murid akan termotivasi untuk mempertahankan prestasinya dan bagi murid yang lain secara tidak langsung akan termotivasi belajar lebih giat agar turut berprestasi seperti yang lain, meskipun apresiasi tersebut hanya pujian sederhana seperti “anda luar biasa”. Dari sanalah timbul kompetisi yang sehat di antara mereka.

Dengan demikian sekolah dalam corak pendidikan berbasis *rahmah* harus mampu menciptakan “surga” bagi para muridnya dalam segala aktivitas pembelajaran di sekolah, yakni kondisi sarana dan prasarana yang memadai, suasana yang aman, nyaman, menyenangkan dan terjalin kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan murid dengan penuh kearaban.

3. *Rahmah* Bermakna *Syafā'ah*

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa substansi makna *syafā'ah* adalah memohon ampunan. Hal tersebut dapat bermakna kemampuan seseorang yang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Firman

Allah di bawah ini memberi gambaran makna *rahmah* sebagai syafa'at dari Allah dan orang-orang yang terpilih dalam memberikan syafa'at.

يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلَىٰ عَنْ مَوْلَىٰ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا
 مَنْ رَحِمَ اللَّهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

41. Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, 42. Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ad-Dukhan: 41-42)

Menurut al-Biqā'i Arti ayat di atas, "Mereka adalah orang-orang beriman yang sebagiannya memberikan syafaat kepada yang lainnya. Salah seorang di antara mereka diberikan izin memberikan syafaat oleh Allah SWT. Orang yang memberikan syafaat mendapatkan kemuliaan dengan diterimanya syafaatnya dan dimuliakannya dengan diterimanya syafaat pada waktu itu."¹⁷⁸

Ketika *rahmah* dimaknai dengan *syafā'ah*, hal ini menunjukkan begitu mulianya peran pendidik dalam perspektif pendidikan *rahmah*. *Syafā'ah*, yang diambil dari kata *syafa'a*, ini berarti memohonkan ampunan untuk dosa yang telah diperbuat. *Syafā'ah* juga berarti permohonan ampun oleh seseorang yang memiliki hak syafaat untuk orang yang berhak mendapatkannya. Jadi, *syafā'ah* para Nabi atau manusia-manusia suci lainnya untuk sekelompok umat berarti doa, permohonan ampun, atau juga permintaan atas sebuah hajat ke hadirat Allah untuk umat yang menerima syafaat. Ringkasnya, makna *syafā'ah* tidak jauh berbeda dengan doa.

¹⁷⁸ Burhan Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar Al-Biqā'i, *Nuzūm ad-Durār fī Tanāsib al-Ayah wa as-Suwār* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), VII: 80.

Hakikat *syafā'ah* jika dikaitkan dengan pendidikan yaitu memberikan bantuan kepada siswa dalam bentuk apapun termasuk mendoakan orang lain, baik untuk kebahagiaan dunia maupun akhirar. Dalam hadīs Rasulullah seorang guru/ulama adalah salah satu golongan yang dapat memberikan syafaat kepada orang lain:

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ

Tiga golongan yang akan memberi syafa'at kelak di hari Kiamat, yaitu; Para Nabi kemudian para ulama dan para syuhada`. (mereka yang mati di jalan Allah).¹⁷⁹

Artinya, pendidik dan seluruh elemen kependidikan yang ada di sekolah, tidak hanya bertugas memberikan pelayanan di sekolah. Terutama guru, ia tidak hanya melaksanakan rutinitas pembelajaran seperti, memberikan materi kepada murid kemudian memberikan evaluasi dan penilaian sebagai hasil dari proses pembelajaran tersebut. Namun lebih dari itu, guru dalam pendidikan *rahmah* diharapkan dapat ikhlas mendoakan murid agar menjadi manusia yang berguna, memperoleh ilmu yang bermanfaat, sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat. pendidik berkepribadian *rahmah* menyadari betul akan pentingnya doa guru kepada murid-muridnya. Seperti telah dibahas sebelumnya tentang fungsi doa, salah satunya bahwa doa berpengaruh pada kesehatan mental (*mental health*) seseorang.

Doa yang dipanjatkan oleh guru kepada seluruh muridnya agar memiliki kepribadian yang baik, memperoleh ilmu yang bermanfaat, sehat

¹⁷⁹ *Sunan Ibnu Majah*/2 hlm. 1443/ 4303. Rujuk pula kitab *Al-Khiṣal* karya Syeikh Ṣaduq hlm. 142.

jasmani dan ruhani, dan sabar menghadapi setiap cobaan akan menjadi spirit dan motivasi bagi setiap murid dalam mengikuti pembelajaran bahkan hal tersebut merupakan manifestasi kepedulian guru dalam melaksanakan fungsinya sebagai *murabbi* demi masa depan murid-muridnya.

4. *Rahmah* Bermakna *al-‘Iṣmah* (Menjaga dari Berbuat Salah)

Ketika *rahmah* dimaknai dengan *al-‘iṣmah* (menjaga dari berbuat salah), sebagaimana digambarkan Allah ketika memelihara hati Yusuf dari godaan Zulaikha,¹⁸⁰ tentu hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan. Tujuan dan fungsi lembaga pendidikan dirumuskan oleh para pendiri bangsa ini, tidak lain bertujuan agar murid mengetahui potensi dirinya. Melalui bimbingan guru, murid dapat mengembangkan potensi tersebut ke arah yang bermanfaat dan menghindarkan diri perilaku yang tidak baik. Melalui proses bimbingan tersebut, akan melahirkan generasi yang memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak yang baik, dan beriman serta bertakwa kepada Allah yang Maha Kuasa.

Melalui proses pendidikan yang baik, diharapkan siswa mampu melakukan aktivitas yang memberikan manfaat bagi diri, keluarga, nusa, bangsa dan agama. Melalui pengetahuan yang dimilikinya, murid tidak akan melakukan perbuatan yang akan mendatangkan muḍarat bagi diri dan orang di sekelilingnya.

¹⁸⁰ Artinya: *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang* (Q.S. Yusuf: 53).

Dengan demikian, ketika tujuan pendidikan yang telah dirumuskan tadi, bersinergi dengan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan murid dalam koridor *rahmah*, tentu akan terlihat implikasinya bagi perubahan perilaku murid ke arah yang lebih baik. Perubahan dimaksud—seperti disinggung di atas—bukan hanya pada aspek kognitif siswa semata, namun afektif/sikap dan psikomotorik, bahkan spiritual.

Nampaknya teori yang dibangun oleh Benjamin S. Bloom relevan dengan konsep *al-‘iṣmah* di atas. Teori Bloom tersebut dalam dunia pendidikan dikenal dengan sebutan taksonomi Bloom. Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain (ranah kawasan): kognitif, afektif, dan psikomotor¹⁸¹ dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya. Jelaslah bahwa proses pendidikan berbasis *rahmah* memiliki tujuan yang jelas yakni terjadinya perubahan perilaku secara menyeluruh pada setiap murid, baik perubahan dalam aspek intelektual, spiritual, moral maupun sosial.

5. *Rahmah* Bermakna *As-Sa‘ah* (Kelapangan)

Kata *as-sa‘ah* (kelapangan) menjadi salah satu makna *rahmah* dalam al-Qur’ān. Sebagaimana firman Allah:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ
بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۗ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ

¹⁸¹ S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo. 1991), hlm. 149.

أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ذَلِكَ
 تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ
 عَذَابٌ أَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu *qiṣās* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih. (Q.S. Al-Baqarah: 178).

Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa maksud *rahmah* dalam ayat di atas adalah *as-sa'ah* dan *al-takhfif* (keringanan) bagi umat Islam, yang tidak diberikan kepada selainnya. Sebab, dalam syariat Islam itu adalah aturan memaafkan bagi pembunuh. Syarat *diyat* itu memberikan manfaat tersebut bagi para wali. Padahal, umat Yahudi itu wajib menegakkan *qiṣās* (tanpa ampun) yang tidak diterapkan kepada umat lainnya. Untuk umat Nasrani, mereka wajib memaafkan secara mutlak. Sementara umat Islam memiliki pilihan sebagai bentuk kemudahan dan kelapangan.¹⁸²

Meskipun ayat di atas merupakan dalil tentang hukum *qiṣās* dalam syariat Islam, namun ketika diinterpretasikan dengan pelaksanaan pendidikan berbasis *rahmah*, hal ini memberikan justifikasi bahwa aktivitas dan interaksi guru, pimpinan sekolah, dan tenaga kependidikan, seharusnya peraturan yang

¹⁸² Lihatlah: al-Alusy, *Rūh al-Ma'āni...*, I: 51.

ada di sekolah bertujuan memberikan kemudahan dan pelayanan secara prima kepada *stakeholder* utama pendidikan yaitu murid. Melalui kerja sama yang baik dalam wujud saling mamahami satu sama lain, mereka merasa dihargai, diperhatikan, dan perlakukan sama dalam pemenuhan haknya sebagai pengguna jasa tanpa melihat ras, warna kulit, bahasa, dan latar belakang dari mana ia datang.

Dunia pendidikan yang seperti inilah yang diharapkan di era sekarang. Pendidikan yang memberikan keleluasaan bagi penggunanya. Pendidikan yang seperti inilah barangkali yang dimaksud dengan pendidikan demokratis dan inklusif. Melalui pola pendidikan seperti ini akan tercipta ketika sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak lagi menjalankan praktik-praktik diskriminatif dan pilih kasih dalam memberikan pelayanan kepada setiap murid.

6. *Rahmah Bermakna At-Taufiq (Taufik)*

Kata *rahmah* dalam al-Qur'an diartikan *taufiq* terdapat dalam firman Allah di bawah ini:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۖ وَلَوْ
رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ
يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ
لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (Q.S. An-Nisa: 83).

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa taufik dapat diartikan sebagai suatu tuntunan dari Allah kepada akal pikiran manusia agar dapat menyerap informasi yang baik dan tepat sasaran serta dapat menyampaikan kembali informasi tersebut dengan baik. Hal memberikan pembelajaran kepada setiap guru, ketika memberikan informasi kepada murid, harus mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis murid seperti fungsi dan perkembangan panca indera murid serta tingkat kematangan berpikir setiap murid. Pertimbangan tersebut dipandang penting, karena pengolahan informasi yang diterima oleh murid, akan direspons oleh indera lalu disimpan dalam memori sehingga informasi tersebut dapat bertahan lama dalam gudang informasi (*long term memory*)

Jika dikaitkan dengan proses pendidikan, sebagaimana teori kognitif Jean Piaget¹⁸³ tentang tahapan perkembangan kognitif, memberikan pertimbangan kepada pendidik agar pemberian informasi hendaknya mempertimbangkan tingkat kematangan perkembangan kognitif murid. Hal ini diperlukan agar materi yang diberikan dan metode yang digunakan dapat diserap dengan baik oleh setiap murid. Sebagai contoh: pada anak usia sekolah dasar (7-11 tahun/tahap operasional konkret), pendidik hendaklah menjelaskan

¹⁸³ Teori kognitif Jean Peaget telah dibahas pada Bab II, sub. Teori Belajar Kognitif, hlm. 162-163.

materi dibantu dengan media yang mudah difahami oleh murid, sehingga murid tidak menemukan kesulitan untuk menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Selain media, dalam memberikan materi pembelajaran guru diharapkan menggunakan bahasa yang ringan dan mudah difahami oleh murid, serta berikanlah informasi dengan suara yang jelas dan tidak tergesa-gesa.

Imam asy-Syātibī dalam Shihab menulis dalam sebuah bukunya *al-Muwāfaqāt* menjelaskan bahwa tidak semua apa yang diketahui boleh disebarluaskan, walaupun ia bagian dari bagian dari informasi tentang pengetahuan hukum. Informasi ada bagian-bagiannya, ada yang dituntut untuk disebarluaskan dan ada juga yang tidak diharapkan sama sekali disebarluaskan, atau baru dapat disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu dan pribadi (penerima informasi).¹⁸⁴

Dari penjelasan Syātibī di atas, kata taufik mengandung makna substantif yaitu informasi yang baik adalah informasi yang telah melewati pemrosesan dan dikelola oleh individu sebelum diberikan kepada orang lain. Ketika dikaitkan dalam proses pembelajaran, setiap pendidik diharapkan dapat mempertimbangkan dengan cermat konten materi yang akan disampaikan kepada murid sehingga murid dapat mengolah informasi yang diterima dari guru sesuai dengan kemampuan setiap murid.

Ketika guru meminta murid menjelaskan kembali informasi yang telah diberikan, baik dalam bentuk verbal maupun tertulis, guru diharapkan dapat

¹⁸⁴ Shihab, *al-Mishbāh...*, II: 530.

memberikan penilaian bukan pada kesamaan redaksi namun kepada substansi informasi tersebut. Dalam psikologi pendidikan, teori yang sejalan dengan konsep taufik dalam al-Qur'ān di atas adalah teori pembelajaran pemrosesan informasi (*information processing learning theory*) yang dikembangkan oleh Robert Mills Gagne.¹⁸⁵ Teori pemrosesan informasi memberikan perspektif baru pada pengolahan pembelajaran yang akan menghasilkan belajar yang efektif.

Pandekatan ini merumuskan bahwa kognitif manusia sebagai suatu sistem yang terdiri atas tiga bagian: *pertama, in-put*, yaitu proses informasi dari lingkungan atau stimulasi (rangsangan) yang masuk ke dalam reseptor-reseptor panca indera dalam bentuk penglihatan, suara, dan rasa. *Kedua*, proses, yaitu pekerjaan otak untuk mentransformasikan informasi atau stimulasi dalam cara yang beragam, yang meliputi mengolah/menyusun informasi ke dalam bentuk-bentuk simbolik, membandingkan dengan informasi sebelumnya, memasukkan ke dalam memori dan menggunakannya apabila diperlukan; dan *ketiga, ou- put*, yang berbentuk tingkah laku, seperti berbicara, menulis, interaksi sosial, dan sebagainya

Dalam perkembangan selanjutnya, teori ini akan ditemukan persepsi, pengkodean, dan penyimpanan sementara dalam memori jangka pendek (*short-term memory*), lalu ditransfer dan tersimpan ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*) dengan waktu yang lama. Sehingga pada

¹⁸⁵ M . Nur, *Strategi-strategi Belajar* (Surabaya: UNESA-University Press, 2005), hlm. 18.

akhirnya teori ini akan berpengaruh terhadap murid dalam hal pemecahan masalah melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

7. *Rahmah* Bermakna Menghilangkan *Muḍarat*

Rahmah dimaknai dengan hal ini terlihat antara lain pada firman Allah SWT sebagai berikut:

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا
أَذَاقَهُمْ مِنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya. (Q.S. Ar-Rūm: 33)

Shihab menjelaskan bahwa *rahmah* dalam ayat di atas bermakna menjadikan manusia terhindar dari kemudaratan atau kesusahan. Meskipun di balik ayat ini menjelaskan dua sifat manusia dalam menerima rahmat dari Allah yaitu golongan yang tetap konsisten dengan iman mereka dalam suasana apapun dan yang sebaliknya.¹⁸⁶

Ketika diinterpretasikan kepada proses pembelajaran di kelas, ditemukan beberapa relevansi antara lain: tanggung jawab guru kepada murid bukan hanya memberikan materi pembelajaran namun lebih dari itu. Guru berkewajiban menjaga murid agar terhindar dari perilaku jelek akan yang membahayakan keselamatan jiwa murid dan orang lain sekaligus mendidik murid agar mensyukuri nikmat Allah, berserah diri hanya kepada-Nya dan

¹⁸⁶ Shihab, *al-Mishbāh...*, XI: 64.

tetap konsisten beriman kepada Allah meskipun dicoba dengan berbagai kesusahan.

Mendidik murid agar mensyukuri nikmat Allah merupakan keniscayaan. Perasaan syukur kepada segala yang diberikan oleh Allah akan mendatangkan kebahagiaan, ketentraman, dan kedamaian dalam hidup mereka kelak. Dalam tinjauan psikologi positif, kebahagiaan (*happiness*) merupakan kondisi positif psikologis, ditandai dengan kepuasan yang sangat tinggi terhadap hidupnya, sehingga dapat dirasakan lebih banyak memiliki pengaruh positif dari pada pengaruh negatif.¹⁸⁷ Kebahagiaan merupakan kondisi kegembiraan yang tinggi, namun menurut James dan Thomas dalam Lewis dan Jeanette, bagi sebagian orang bahagia adalah kepuasan hati dan ketenangan batin.¹⁸⁸

Dengan demikian mensyukuri nikmat Allah akan melahirkan sikap positif kepada Allah, kepada orang lain dan kepada diri sendiri. Sikap ini akan berimplikasi pada sikap *qana'ah*. Dengan perasaan tersebut, akan tumbuh rasa tenteram, damai dan bahagia dalam diri murid. Implikasi dari kesyukuran (*gratitude*) tersebut salah satunya adalah kebahagiaan. Rasa bahagia (*happiness*) merupakan kondisi psikologis individu yang dapat diamati. Perasaan bahagia akan memberikan dampak positif pada kehidupannya termasuk kesehatan mental (*mental health*), kondisi tersebut dapat terlihat tatkala ia dalam keadaan bahagia atau tidak.

¹⁸⁷ Alan Carr, *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength* (New York: Brunner Roudledge, 2004), hlm. 47.

¹⁸⁸ Michael Lewis and Jeanette, *Handbook of Emotion* (New York: The Guilford Press, 2004), hlm. 663.

Dalam tinjauan psikologi positif, konsep syukur atau kebersyukuran sering disebut dengan istilah *gratitude*. Penelitian tentang *gratitude* juga telah banyak dilakukan oleh psikologi di dunia Barat. Salah satu tokoh yang banyak meneliti mengenai *gratitude* adalah Robert A. Emmons dan Michael E. McCullough. Konstruk *gratitude* yang dibangun meliputi *thankfulness*, *gratefulness*, dan *appreciative*.¹⁸⁹

Ketika *gratitude* dimaknai dengan rasa terima kasih, tentu hal tersebut merupakan salah satu modal integritas seorang manusia. Sejalan dengan perkembangan kepribadiannya, manusia harus belajar bagaimana mengembangkan rasa berterima kasih ini dalam dirinya sendiri, sehingga ia tidak ragu-ragu tatkala pada suatu saat ia harus menunjukkan rasa terima kasihnya. Menurut Julian, *gratitude* adalah salah satu kualitas termurni manusia dan salah satu yang paling bisa diapresiasi.¹⁹⁰

Peterson dan Seligman mengklasifikasikan enam *virtue* yang terdiri dari dua puluh empat *character strength* dan *gratitut* termasuk di dalamnya.¹⁹¹ Individu dengan kekuatan *gratitude* dapat menyadari dan berterima kasih atas segala hal baik yang terjadi dalam hidupnya, mereka juga selalu menyempatkan waktu untuk bersyukur dan juga berterima kasih. *Gratitude* terbagi menjadi dua yaitu *personal gratitude* dan *transpersonal gratitude*. *Personal gratitude* adalah rasa terima kasih kepada orang lain atas keuntungan

¹⁸⁹ Lihat: Johan Satria Putra, "Syukur: Sebuah Konsep Psikologi Indigenous Islami" dalam *Jurnal Fisip: SOUL* diakses melalui www.ejournal.unisma.net tanggal 6 April 2016.

¹⁹⁰ James Julian M, *Belajar Kepribadian*, terj. Tom Wahyu (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), hlm. 79.

¹⁹¹ Lihat: Christopher Peterson and Martin E. P. Seligman, *Character Strengths and Virtues, A Handbook and Classification* (New York : Oxford University Press, 2004), hlm. 12-14.

individu dapatkan melalui orang tersebut. *Transpersonal gratitude* adalah kesyukuran yang ditujukan kepada Tuhan dan lebih bersifat *peak experience* (pengalaman puncak).¹⁹² Kesyukurannya jenis kedua ini merupakan momen pengalaman kekhusyukan yang berlimpah dan banyak ditemukan pada penelitian berbasis agama sementara akar spiritual dari agama adalah mistisisme sehingga penelitian tentangnya bersifat non-empirik.¹⁹³ Fidzgrald dalam Petersen dan Seligman mengatakan bahwa *gratitude* terdiri dari tiga komponen, yakni apresiasi terhadap seseorang atau sesuatu, niat yang baik kepada seseorang atau sesuatu, dan kecenderungan untuk bertingkah laku yang berawal dari apresiasi dan niat baik.¹⁹⁴

8. *Rahmah* Bermakna Rezeki

Pendidik muslim meyakini betul bahwa setiap perbuatan baik akan diganjar dengan kebaikan pula oleh Allah. Membina, memelihara murid dari perbuatan tercela dan memberikan pengetahuan kepada murid, merupakan kebaikan yang akan diberikan ganjaran oleh Allah Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ
تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى
ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ
ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ (رواه مسلم)

¹⁹² *Ibid.*

¹⁹³ Steindl-Rast, *Gratitude as thankfulness and as gratefulness*. Dalam Putra, *Syukur...*, hlm. 36.

¹⁹⁴ Peterson and Seligman, *Character...*, hlm. 12-14.

“Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, tidak dikurangi sedikitpun dari pahala-pahala itu. Barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tidak dikurangi sedikitpun dari dosa-dosa itu” (HR. Muslim)

فَوَاللَّهِ لَأَنَّ اللَّهَ يَهْدِيكَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا , وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ
حُمْرِ النَّعَمِ (رواه البخاري ومسلم)

“Demi Allah! Jika Allah memberi petunjuk kepada seseorang karenamu, maka itu lebih baik dari pada himar-himar ternak” (HR. Bukhari Muslim)

Ali bin Abi Thalib berkata kepada Kumail yang artinya: *“Wahai Kumail, ilmu itu lebih utama dari pada harta karena ilmu itu menjagamu, sedangkan kamu menjaga harta. Ilmu adalah hakim, sedang harta adalah yang dihakimi. Harta menjadi berkurang jika dibelanjakan, sedangkan ilmu akan berkembang dengan diajarkan kepada orang lain”*¹⁹⁵

Bahkan dalam beberapa ayat Allah menjamin kemuliaan dan derajat yang tinggi bagi mereka yang memiliki pengetahuan. Meski upah dari jasa yang telah dilakukan oleh guru dalam memberikan pengetahuan kepada murid bukan merupakan tujuan utama dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, namun paling tidak dengan usaha yang dilakukan akan mendatangkan rezeki bagi mereka.

Dengan demikian sekolah atau penyelenggara pendidikan harus memberikan apresiasi dalam bentuk materi kepada guru bahkan menjamin kesejahteraan mereka sehingga tercipta pemenuhan hak dan kewajiban antara

¹⁹⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulūm ad-Dīn* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth), I: 8.

pelaksana pendidikan dengan pendidik. Jaminan kesejahteraan terhadap pendidik merupakan keniscayaan sebagai wujud rasa terima kasih atas usaha yang dilakukan dalam membimbing murid kepada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

9. *Rahmah* Bermakna Hujan

Ketika *rahmah* diartikan sebagai *al-maṭar* (hujan), menunjukkan bahwa hujan adalah salah satu sumber kehidupan setiap makhluk yang ada di bumi. Hujan dapat menyuburkan tanah yang tandus, tumbuh-tumbuhan yang kering menjadi segar kembali, berkembang dan berbuah. Dengan hujan binatang dapat memperoleh minum, dan dengan hujan pula manusia dapat bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana firman Allah:

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۖ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ
وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۚ

11) Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat,
12) Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan
untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya)
untukmu sungai-sungai.(Q.S. Nuh: 11-12)

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ۚ كُلُوا
وَارْزَعُوا أَنْعَمَ اللَّهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ

53) Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan
yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan

menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. 54) Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.(Q.S. Thaha: 53-54).

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ

وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

"Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji". (Q.S. Al-Syura: 28)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَّاحَ مُبَشِّرَاتٍ لِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur. (Q.S. Ar-Rūm: 46)

Beberapa makna ayat di atas memberikan petunjuk bahwa begitu pentingnya hujan sebagai rahmat yang diberikan oleh Allah kepada penduduk bumi. Jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan, maka begitu pula pentingnya peran pendidikan bagi setiap manusia sebagai mandataris Allah untuk memelihara, memanfaatkan dan menjaga alam.

Ilmu pengetahuan bagaikan curahan air hujan yang menyirami manusia agar tidak mengalami kekeringan pengetahuan, akhlak dan keimanan dalam

kehidupannya. Hal ini relevan dengan tujuan belajar itu sendiri, yakni proses perubahan perilaku individu dari yang tidak tahu menjadi berpengetahuan, atau dalam istilah lain bahwa tujuan belajar merupakan suatu usaha untuk memanusiakan manusia.

Jika ditinjau dalam perspektif psikologi Islam, jelas bahwa setiap anak memiliki potensi (*fiṭrah*), yang sifatnya responsif. Adalah tugas guru dan orang yang berpengetahuan luas untuk seoptimal mungkin memberikan manfaat atas pengetahuan yang dimiliki kepada generas selanjutnya, baik itu melalui proses pendidikan formal di sekolah maupun di masyarakat. *Raḥmah* juga dapat dimaknai dengan curahan kasih sayang guru kepada murid. Kasih sayang merupakan emosi dasar manusia dan merupakan indikator utama dalam proses pendidikan berbasis *rahmah*, sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ
وَأَتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً
وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ
رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ^ط وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang, dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-

adakannya) untuk mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.(Q.S. Al-Ḥadīd: 27)¹⁹⁶

Al-Alusy menyebutkan: “Jika *rahmah* disebutkan bersama dengan *al-ra’fah*, maka maksud *rahmah* itu adalah mendatangkan maslahat, dan jika *al-ra’fah* berdiri sendiri, maka maknanya adalah menolak kerusakan dan kejahatan.”¹⁹⁷ Ada juga yang mengatakan, “Berkasih sayanglah dan berlemah-lembutlah pada makhluk. Sebab begitu banyak wasiat Isa as., untuk berkasih sayang, melawan nafsu, dan mencintai.”¹⁹⁸

Kasih sayang dan penuh kelembutan adalah makna hakiki dari *rahmah* dalam al-Qur’ān. Pendidikan yang akan menghantarkan kepada kondisi tersebut akan tercapai jika proses interaksi antara guru dan murid berjalan dengan penuh kedamaian, saling memahami satu sama lain, penuh kasih sayang dan kelembutan, bagai Sang Khaliq dengan makhluk-Nya (meski kasih sayang Allah tidak akan bisa disamakan dengan kasih sayang makhluk dengan sesamanya), bagai para nabi dalam melakukan aktivitas dakwah kepada para pengikutnya, dan bagai kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya.

Kasih sayang dan kelembutan dimaksud tidak “dibalut” dengan transaksional dan negosiasi, namun dengan penuh keikhlasan, tetap tegas dan berlaku adil dalam melaksanakan tugasnya. Dengan kata lain, pendidik harus juga bertindak tegas ketika ada murid yang tidak mematuhi peraturan di

¹⁹⁶ Q.S. al-Ḥadīd: 27.

¹⁹⁷ Lihatlah: al-Alusy, *al-Ma’āni*, IX: 190.

¹⁹⁸ Al-Qasimy, *at-Ta’wīl*, IX: 57.

sekolah. Ketegasan dimaksud juga harus dilakukan dengan penuh *rahmah*. Pemberian hukuman bagi murid yang melanggar peraturan sekolah tentu harus diminimalisir dan dengan hukuman yang mendidik serta bertujuan sebagai *reinforcements* (penguatan) bagi terciptanya perubahan perilaku negatif menjadi positif.

Hal ini sejalan dengan implementasi dari teori psikologi pendidikan modern yang digagas oleh B.F Skinner seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya,¹⁹⁹ meskipun terdapat perbedaan orientasi di dalamnya. Pendidikan berbasis *rahmah* yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah mempunyai orientasi yang berbeda dengan teori psikologi pendidikan Barat. Ambil contoh dalam teori behavioristik memandang “benar atau salah” sangat bergantung pada *reinforcements* (penguatan) positif dan negatif. Artinya jika ada stimulus dan setelah direspon ternyata menimbulkan respon positif, maka tingkah laku itu dikatakan benar, dan jika respon tersebut menimbulkan *reinforcement* negatif, maka perbuatan tersebut salah.

Sementara dalam perspektif Islam, ukuran kebaikan dan keburukan telah ditentukan dan ditunjukkan batasannya oleh Allah dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan Maha *Rahmah* Allah kepada setiap hamba-Nya. Bahkan manusia diberi potensi oleh Allah kebaikan dan kejelekan, dengan potensi itu, manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan. Siapa yang melakukan kebaikan dijanjikan balasan kebajikan yaitu surga dan yang berbuat kesalahan akan diganjar oleh Allah dengan siksa. Artinya, perbuatan baik dan buruk

¹⁹⁹ Lihat: bab II pada sub Teori Belajar Kognitif. 159-160

manusia kembali kepada individu masing-masing dalam mengolah potensi dalam dirinya, bukan semata-mata karena murni dorongan perbuatan demi menguntungkan dirinya sendiri.

Dari pemaparan di atas tergambar dengan jelas bahwa proses pendidikan berbasis *rahmah* berusaha mengembalikan manusia kepada *fiṭrahnya*. *Fiṭrah* sebagai hamba yang menuntut mengabdikan diri secara total kepada Allah maupun *fiṭrah* sebagai mandataris Allah di muka bumi. Artinya, pendidikan berbasis *rahmah* tidak hanya bertujuan memanusiakan manusia seperti tujuan pendidikan pada aliran psikologi humanistik, tetapi melaksanakan pendidikan agar murid menjadi manusia yang memiliki kompetensi spiritual dan religius, akademik, moran dan sosial.

Melalui proses pembelajaran berbasis *rahmah* akan lahir manusia-manusia baru yang memiliki iman dan ketakwaan yang kuat, berpikiran maju, mampu menjadi agen perubahan, kompetitif, berperilaku terpuji dan berwawasan yang luas. Dengan bekal yang iman dan ilmu yang mumpuni, murid akan dapat berkontribusi bagi ummat sepanjang zaman.

Jika ditinjau dari beberapa item pembahasan yang telah dipaparkan di atas, konsep pendidikan berbasis *rahmah* yang diinterpretasikan dengan teori-teori psikologi modern dapat terlihat bahwa temuan penelitian ini lebih terfokus pada spektrum proses pendidikan yang memiliki tujuan yang jelas yaitu terjadinya perubahan perilaku murid ke arah yang baik sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, yakni sebagai makhluk spiritual (hamba) dan

mahluk humanis (khalifah). Deskripsi pendidikan berbasis *rahmah* tersebut terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar. 2.4.
Kerangka Pendidikan Berbasis *Rahmah* dalam al-Qur'ān

